

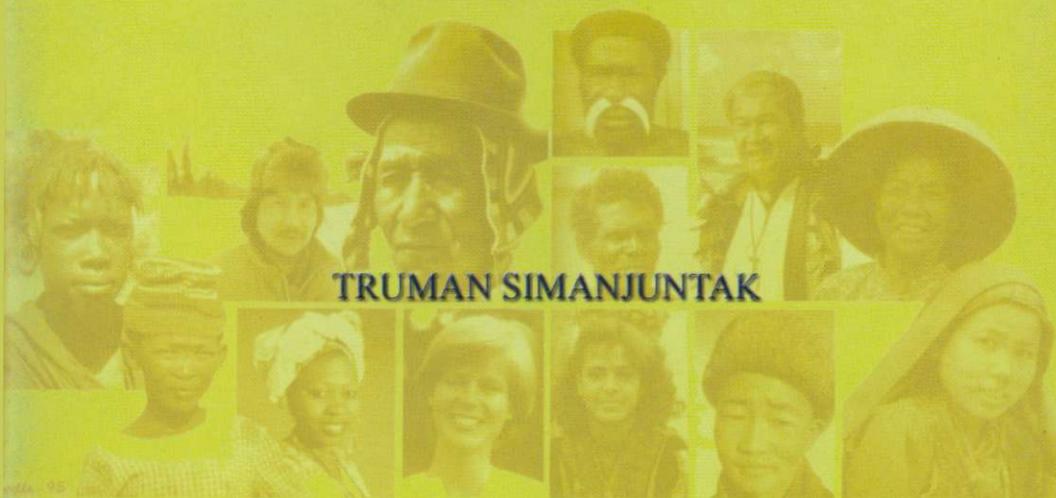
ISBN 979-8401-38-0



**ORASI PENGUKUHAN PROFESOR RISET
BIDANG STUDI PRASEJARAH**

PLURALISME DAN MULTIKULTURALISME DALAM PRASEJARAH INDONESIA

**PENELUSURAN TERHADAP AKAR
KEMAJEMUKAN MASA KINI**



TRUMAN SIMANJUNTAK

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
ARKEOLOGI NASIONAL**

2006

ISBN 979-8041-38-0



ORASI PENGUKUHAN PROFESOR RISET
BIDANG STUDI PRASEJARAH

**PLURALISME DAN MULTIKULTURALISME
DALAM PRASEJARAH INDONESIA**

PENELUSURAN TERHADAP AKAR
KEMAJEMUKAN MASA KINI

TRUMAN SIMANJUNTAK

PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
ARKEOLOGI NASIONAL

2006

DAFTAR ISI

BIOGRAFI	TRUMAN SIMANJUNTAK lahir i
PENDAHULUAN	Pematang Siantar pada tanggal 22 Agustus 1951, anak ketujuh dari sebelas bersaudara dari pasangan suami-istri
KEANEKARAGAMAN INDONESIA	(1) dan Samaria (2) 4
LATAR BELAKANG TERJADINYA PLURALISME DAN MULTIKULTURALISME	Samaritan (1) Menikah dengan Yohana 7
PRASEJARAH INDONESIA	dua anak, yaitu Rubi Simanjuntak dan Levi Simanjuntak. 13
PLURALISME DAN MULTIKULTURALISME DALAM PRASEJARAH INDONESIA	masuk ke SMP Negeri III Pematang Siantar dan lulus tahun 1966; kemudian melanjutkan ke SMA 16
PERENUNGAN	Siantar dan lulus pada tahun 1969. Semula melanjutkan studi di Fakultas Hukum, Universitas Siantar 31
UCAPAN TERIMA KASIH	kan tingkat propadema pada tahun 1971, pindah ke Fakultas Hukum Universitas Airlangga 36
BIBLIOGRAFI	ga menyelesaikan pendidikan Sarjana Muda pada tahun 1974. Pada tahun 1973, sambil kuliah di Airlangga menyelesaikan pendidikan Sarjana Muda 38
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	Arkeologi, Universitas Gadjah Mada dan menyelesaikan pendidikan sarjana pada tahun 1979. Setelah itu bekerja sebagai pendidik di Balai Arkeologi Yogyakarta 46

Pada tahun 1986, melanjutkan studi di Institut de Prehistoire Humaine di Paris, dan mendapat gelar *Diplôme de Spécialité Approfondies (DFA)*, atau setara master pada tahun 1987 dengan tesis yang berjudul: *Contributions à l'Étude des*

matériels lithiques di site des Verrières I, Essonne, France". Pada tahun 1991 mendapat gelar doktor di bidang prasejarah pada institut yang sama dengan disertasi yang berjudul: "*Contribution à l'Etude des Civilisations Préhistoriques et Protohistoriques de la Lozère et des régions limithropes*".

Setelah kembali dari Paris, Truman Simanjuntak dimutasikan ke Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan dipercayakan menduduki jabatan Kepala Bidang Prasejarah hingga tahun 2000. Setelah itu dia lebih berkonsentrasi di bidang penelitian hingga sekarang. Jabatan fungsional peneliti dimulai dari Asisten Peneliti Madya 1985, Ajun Peneliti Madya 1992, Peneliti Muda 1995, Peneliti Madya 1997, Ahli Peneliti Muda 1999, Ahli Peneliti Madya 2002, dan Ahli Peneliti Utama 2004. Hingga kini dia telah menghasilkan lebih dari 100 karya tulis yang dipublikasikan dalam berbagai media di dalam dan luar negeri.

Dalam upaya pengembangan penelitian prasejarah dan ketenagaan, Truman Simanjuntak aktif menjalin kerjasama dengan berbagai peneliti dan instansi luar negeri. Beberapa institusi yang pernah menjadi counterpartnya dalam penelitian adalah *University of New England* (1997- 2000), *James Cook University* dan *Australian National University* (1995-1998), *Australian National University* (1997-1999), *ORSTOM* (1992-1997). Kerja sama lain yang masih berlangsung adalah dengan *Museum National d'Histoire Naturelle* (MNHN), Prancis (1992- sekarang) dan *Institut de Recherche pour le Développement* (IRD) Prancis (2001-sekarang). Sebagai peneliti, dia telah melakukan berbagai penelitian arkeologi di berbagai wilayah Indonesia, aktif memberikan ceramah atau penataran di bidang prasejarah, serta pembicara di berbagai seminar di dalam dan di luar negeri.

Di bidang pendidikan, Truman memberikan mata kuliah Prasejarah Eropa di Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia sejak tahun 1994 sampai sekarang. Menjadi anggota tim penguji doktor di *Institut de Paléontologie Humaine*, Paris (1998 dan 2004).

Dia juga aktif dalam organisasi profesi di dalam dan luar negeri. Kegiatan organisasi di dalam negeri antara lain, Ketua Pelaksana harian Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI) periode 1996-1999 dan 1999-2002, untuk kemudian menjadi Ketua Umum IAAI pada periode 2002- 2005. Kegiatan organisasi profesi lainnya adalah sebagai anggota Lembaga Karst Indonesia (2004- sekarang), anggota *Association of the Southeast Asian Prehistory* (2003 – sekarang), anggota *Indo-Pacific Prehistory Association* (IPPA) (1994- sekarang), dan anggota *Permanent Council of the International Union of Prehistoric and Protohistoric Sciences* (IUPPS) untuk periode 2006-2011.

FLURALISME DAN MULTIKULTURALISME DALAM
PRASEJARAH INDONESIA
PENELUSURAN TERHADAP AKAR KEMAJEMUKAN MASA
KINI

ORASI PENGUKUHAN PROFESSOR RISET BIDANG STUDI PRASEJARAH

PENDAHULUAN

Yth. Ketua Majelis Professor Riset

Yth. Sekretaris dan para anggota Majelis Professor Riset

Yth. Pimpinan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia

Yth. Pimpinan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan
dan Pariwisata

Rekan-rekan peneliti dan para undangan sekalian yang saya
muliakan.

Pertama-tama marilah kita mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, karena berkat kasih dan penyertaannya kita dapat berkumpul di tempat ini dalam keadaan sehat. Atas berkatnya pula pada hari ini saya memperoleh kesempatan untuk menyampaikan orasi pengukuhan Professor Riset dihadapan Majelis yang mulia. Pada kesempatan yang berbahagia ini, sebagai peneliti di Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional yang menekuni Bidang Prasejarah, perkenankanlah saya membawakan orasi yang berjudul:

PLURALISME DAN MULTIKULTURALISME DALAM PRASEJARAH INDONESIA PENELUSURAN TERHADAP AKAR KEMAJEMUKAN MASA KINI

Krisis multidimensi yang menimpa Bangsa Indonesia sejak tahun 1998 telah menghantarkan bangsa ini pada era baru – Era Reformasi, namun sejak digulirkan hingga sekarang, perjalanannya tidak semulus yang diharapkan. Dampak yang menonjol justru sisi negatif berupa merebaknya konflik-konflik sosial di berbagai pelosok tanah air. Bangsa kita menjadi tercabik-cabik oleh pertentangan antar-kelompok, antar-kampung, antar-golongan, antar-etnis, bahkan antar-agama dan entah antar-apa lagi. Banyak yang bertanya-tanya: apa gerangan yang terjadi pada bangsa ini, dari yang sebelumnya tampak rukun menjadi bangsa yang beringas? Sebuah kenyataan bahwa reformasi sebagai sebuah gerakan yang bermaksud memberi koreksi terhadap kekurangan-kekurangan pemerintahan Orde Baru telah memunculkan euforia yang berlebihan, hingga cenderung membelokkan tujuan yang paling hakiki dari reformasi itu sendiri. Berakhirnya keterungkungan selama puluhan tahun di bawah pemerintahan Orde Baru telah menimbulkan kebebasan yang meluap hingga menimbulkan ekses-ekses perpecahan. Rasa persaudaraan kebangsaan seperti menghilang, Pancasila sebagai dasar ideologi dan falsafah negara yang dulu diagung-agungkan seperti terabaikan, sementara sifat eksklusivitas kelompok menjadi semakin menonjol. Kata “kita” yang menjiwai rasa persaudaraan dan kebersamaan semakin jarang terdengar dan berganti menjadi kata “kami” dan “kamu”.

Dalam mencari solusi terhadap permasalahan itulah muncul wacana pluralisme dan multikulturalisme yang dimaksudkan menjadi perekat integrasi bangsa yang carut-marut. Berbagai ulasan muncul di berbagai media untuk menjelaskan betapa pentingnya pemahaman atas kedua paham

tersebut dalam memelihara kesatuan dan kebersamaan. Ada ulasan dari perspektif sosial masyarakat sekarang, ada pula yang melihat dari sudut pandang ekonomi, dan yang paling menonjol, ulasan dari perspektif budaya, termasuk agama. Pada umumnya wacana yang berkembang lebih melihat keragaman dari sejak terbentuknya negara kesatuan Republik Indonesia hingga pada kondisi aktual sekarang. Kita diingatkan bahwa Bangsa Indonesia tidak akan pernah ada jika para pendiri republik ini hanya mementingkan kelompok masing-masing. Mereka yang berasal dari berbagai latar belakang sepakat untuk bersama-sama membangun sebuah negara yang dimaksudkan untuk membawa kesejahteraan dan keadilan bagi masyarakatnya. Keragaman dalam berbagai latar belakang tidak mendorong eksklusivitas, tetapi sebaliknya lebih mengembangkan sinergi kebersamaan.

Orasi ini berniat mengangkat isu pluralisme dan multikulturalisme dari perspektif yang selama ini jarang dimunculkan – perspektif prasejarah. Sebuah bahasan yang mencoba melihat akar terciptanya keragaman-keragaman manusia dan budaya di kepulauan Nusantara (dan dalam lingkup global pada umumnya) dan perkembangannya dalam rentang waktu prasejarah. Melalui bahasan ini kita diingatkan bahwa pluralisme sudah muncul semenjak penghunian manusia pertama di Nusantara dan yang akan terus berkembang di masa depan. Pluralisme dan multikulturalisme merupakan salah satu kearifan prasejarah yang senantiasa perlu digali, diaktualisasikan, dan dikembangkan dalam kehidupan berbangsa. Melalui pemahaman yang lebih jauh tentang nilai-nilai keragaman dalam bingkai kebersamaan dan persaudaraan di masa silam, dan yang menjadi landasan kehidupan berbangsa di masa sekarang, diharapkan dapat memberikan pencerahan bagi pemecahan masalah konflik-konflik sosial dan

mencegah konflik-konflik baru di masa datang. Dalam konteks ini pula, orasi ini ingin mengingatkan kita akan betapa pentingnya belajar dari masa lampau dalam meniti kehidupan sekarang dan merajut masa depan.

KEANEKARAGAMAN INDONESIA

Sesungguhnya Indonesia sebagai sebuah kesatuan geografis, biologis, politis, sosial, dan kebudayaan adalah identik dengan keanekaragaman. Dari sudut geografis, Nusantara yang melingkupi kawasan yang sangat luas dari Sabang di ujung barat hingga Merauke di ujung timur terdiri dari rangkaian 17.508 pulau¹ yang sangat beragam, mulai dari pulau yang sangat luas, seperti Kalimantan dan Papua, hingga pulau-pulau kecil yang tidak bernama. Masing-masing pulau memperlihatkan topografi yang beragam pula, mulai dari dataran, lembah, perbukitan, hingga pegunungan. Kondisi ini telah pula menyebabkan perbedaan-perbedaan lokal dalam kondisi tanah, curah hujan, vegetasi, dll. Sebagian pulau, mulai dari Sumatra, Jawa, Nusa Tenggara, kepulauan Banda, Halmahera, dan Sulawesi merupakan gugusan gunung api dan wilayah rawan gempa, sedangkan pulau-pulau lain seperti Kalimantan tidak bergunung api dan relatif tanpa gempa. Kondisi ini tentu mengakibatkan keragaman dalam hal kesuburan tanah dan lingkungan adaptasi.

Dari segi iklim, kepulauan Nusantara bercirikan iklim laut tropikal yang secara umum dipengaruhi angin muson barat dan timur. Pada bulan April-September angin muson timur bertiup dari Australia ke arah Asia Tenggara. Dalam perjalanannya semakin jauh ke barat, angin tersebut semakin

¹ Berdasarkan data Pusat Survei Pemetaan ABRI tahun 1987.

basah dan mengandung uap air, sehingga menyebabkan hujan di wilayah barat Indonesia. Setelah itu pada bulan Oktober-Maret angin muson barat bertiup dari benua Asia ke arah Australia. Daerah-daerah yang selama muson timur kering menjadi basah, dan sebaliknya daerah yang sebelumnya basah menjadi kering. Kondisi ini menciptakan variasi musim, tidak sebatas wilayah timur dan barat, tetapi di berbagai wilayah kepulauan. Wilayah yang lebih dekat pada kedua pengaruh itu akan cenderung memiliki iklim yang mendekati masing-masing sumber, sementara wilayah yang semakin jauh secara gradual akan menerima pengaruh yang semakin berkurang (Ensiklopedia Umum 1973). Patut dicatat bahwa berbagai faktor lain seperti pola angin lokal, kondisi bentang alam, ketinggian wilayah, dll turut menciptakan variasi-variasi iklim.

Sejalan dengan variasi iklim itu pula, kawasan Nusantara menampilkan ekologi yang sangat beragam dari pulau ke pulau bahkan di dalam masing-masing pulau. Dalam hal flora, negara kita termasuk salah satu yang memiliki biodiversitas tertinggi di dunia. Keberagaman flora telah mendorong keberagaman fauna, karena ketersediaan berbagai jenis vegetasi akan mengundang berbagai jenis makhluk untuk menghuninya. Dalam kaitannya dengan fauna, kondisi paleogeografi sangat mempengaruhi jenis-jenis fauna yang mendiaminya. Di bagian barat, Paparan Sunda yang meliputi Sumatra, Kalimantan, dan Jawa, yang pada Jaman Es menyatu dengan benua Asia, memiliki fauna yang sama dengan Asia, sementara Papua dan bagian timur Indonesia yang menyatu dengan Paparan Sahul didiami oleh fauna yang sama dengan benua Australia. Di bagian tengah - Zona Wallacea - yang tidak pernah menyatu dengan kedua paparan, memiliki fauna endemik bercampur dengan fauna kedua paparan.

Keanekaragaman di berbagai bidang di atas telah pula menciptakan keanekaragaman manusia yang menghuni kepulauan Nusantara. Dari segi kepadatan hunian pada masa sekarang, kita bisa melihat adanya keragaman dalam populasi, mulai dari Jawa yang *over populated* hingga Kalimantan dan Papua dengan hunian yang masih jarang, bahkan ribuan pulau-pulau lain yang tak berpenghuni. Berbagai keanekaragaman di atas mempengaruhi pula keanekaragaman budaya. Kehidupan pada lingkungan yang beragam dan ditambah dengan rintangan geografis (lautan, sungai, gunung, dll) yang membatasi hubungan luar, lambat laun mendorong munculnya kebiasaan-kebiasaan khas dari populasi yang menghuninya. Kondisi ini berperan menciptakan keragaman, mulai dari komunitas yang terbuka menerima pengaruh luar (seperti komunitas pantai pada umumnya), hingga komunitas tertutup yang masih tetap mempertahankan budaya asli (Suku Badui di Jawa Barat, dll).

Keanekaragaman yang paling mudah diamati adalah di bidang kebudayaan. Di bidang subsistensi misalnya terdapat anekaragam kegiatan, mulai dari pertanian, perburuan, dan perambahan hutan yang sudah dikenal pada jaman prasejarah, hingga berbagai profesi yang muncul pada masyarakat modern. Dalam suatu jenis subsistensi saja masih terdapat keragaman, seperti pertanian basah dan kering atau pertanian menetap dan perladangan berpindah. Hal yang sama di bidang peralatan dengan bentuk-bentuk yang sangat bervariasi untuk setiap alat di berbagai daerah. Keanekaragaman yang juga sangat menonjol adalah di bidang bahasa. Bangsa kita memiliki 726 bahasa yang tersebar di seluruh pelosok Nusantara, termasuk di antaranya 244 bahasa-bahasa non-Austronesia di bagian timur Indonesia (Lauder dan Ayatrohaedi 2006). Dari uraian di atas menjadi jelas, bahwa keanekaragaman merupakan sifat yang sangat melekat dengan kepulauan

Nusantara. Berbagai keanekaragaman tersebut saling mengkait satu sama lain: keanekaragaman geografis, geologis, dan iklim mempengaruhi keragaman biologis. Berbagai keanekaragaman yang bersifat alami ini kemudian mendorong terciptanya keanekaragaman budaya dari manusia penghuninya.

LATAR BELAKANG TERJADINYA PLURALISME DAN MULTIKULTURALISME

Pluralisme dan multikulturalisme pada hakekatnya mengandung makna yang sama, yakni kemajemukan atau keanekaragaman. Suatu kondisi kemajemukan terjadi manakala satuan-satuan yang tergabung dalam suatu himpunan memiliki kekhasan-kekhasan yang membedakannya satu sama lain. Dengan demikian pluralisme dan multikulturalisme selalu mengkait dengan kata kemajemukan, keanekaragaman, kekhasan, atau perbedaan. Untuk melengkapi penjelasan di atas, baik kita kutip pengertian yang diberikan dalam situs Heraclitea.com:

"le pluralisme est la théorie métaphysique selon laquelle le monde est composé non pas d'une seule substance (monisme), ni de deux substances (dualisme), mais d'une infinité, d'une pluralité de substance".

Awalnya istilah pluralisme muncul dari teori metafisika yang menganggap alam semesta pada hakekatnya terdiri atas berbagai macam substansi, dan bukan dari substansi tunggal atau ganda. Dari konsep metafisik inilah konsep pluralisme muncul untuk merujuk pada kenyataan bahwa di dunia ini tidak ada yang bersifat tunggal, semuanya terdiri dari berbagai unsur yang kemudian berproses dalam satu kesatuan. Sementara itu,

konsep multikulturalisme merupakan wujud atau penerapan dari konsep pluralisme dalam kehidupan berbudaya atau lebih khusus di bidang pendidikan, sebagai reaksi terhadap rasialisme. Pandangan multikulturalisme mengakui bahwa semua budaya pada dasarnya mempunyai derajat yang sama, sehingga mempunyai hak hidup yang sama pula. Karena itu multikulturalisme menerima keberagaman budaya sebagai sebuah kewajaran dan mendorong pendukung suatu budaya untuk memahami budaya lain.

Pluralisme dan multikulturalisme merupakan sebuah kondisi yang nyata dan kita rasakan dalam berbagai aspek kehidupan². Menyangkut pluralisme biologis, mari kita lihat kenyataan yang ada di hadapan kita. Dalam lingkup individu saja, dari sekitar 6 miliar penduduk planet sekarang yang menurut hasil studi DNA berasal dari seorang perempuan yang hidup di Afrika Timur sekitar 150.000 tahun yang lampau (*Cann et al.* 1987; Wilson & R.Cann 1992; Olson, 2004), tidak satupun yang sama benar dengan yang lain, bahkan di antara yang kembar sekalipun (Jones 1995a). Pembentukan tampilan fisik dan mentalitas setiap manusia sudah dimulai sejak pembuahan di dalam janin. Kondisi-kondisi kesehatan, nutrisi, suasana kejiwaan, dan inteligensi seorang perempuan akan sangat mempengaruhi pembentukan fisik dan kejiwaan janin yang dikandungnya hingga dilahirkan. Kondisi tersebut pasti berbeda-beda untuk setiap individu, sehingga janin-janin yang bertumbuh akan memperlihatkan perbedaan pula.

Perbedaan rangsangan dan perlakuan yang diterima setiap manusia selama hidupnya mengakibatkan perbedaan pula dalam watak dan perilaku. Sebagai contoh, jika sejumlah orang secara bersamaan diminta melukis sebuah obyek, niscaya hasil

² Charles Darwin melihat variasi individu yang terdapat pada semua organisme disebabkan oleh lingkungan yang selalu berubah (Pope 1984).

lukisan masing-masing akan berbeda satu sama lain, sebagai cerminan dari pemikiran yang berbeda-beda. Di sini hendak dikatakan bahwa perbedaan-perbedaan merupakan *conditio sine quanon*, sesuatu yang memang harus terjadi - tidak bisa dielakkan. Perbedaan dalam skala individual ini tentu tidak jauh berbeda jika dilihat dalam skala himpunan individu (komunitas) atau dalam himpunan yang sangat besar (lingkup negara misalnya). Kita akan selalu menjumpai masyarakat yang tidak homogen, tetapi cenderung terdiri dari kelompok-kelompok yang memiliki kekhasan satu sama lain, dalam aspek kultural dan non-kultural.

Keragaman hanya dapat dihapus jika produk dihasilkan melalui kerja mesin (*machinal product*), seperti kesamaan benda-benda yang dihasilkan suatu pabrik atau kesamaan bayi yang dihasilkan lewat teknik cloning. Namun harus diingat, bahwa kesamaan itu hanya terbatas pada lingkup pabrik yang menghasilkan benda tersebut, tidak dengan pabrik dari perusahaan lain. Sabun sebagai sebuah produk dapat memiliki tampilan yang sama ketika diproduksi lewat mesin dalam suatu pabrik, tetapi jika dibandingkan dengan sabun dari pabrik-pabrik lain pasti akan berbeda satu sama lain, karena masing-masing pabrik ingin menunjukkan identitas atau ciri khasnya sendiri. Perbedaan atau kekhasan itu dapat ditonjolkan dalam bentuk, komposisi atau campuran bahan, atau kemasannya. Dalam hal ini keragaman dapat timbul karena setiap individu atau entitas berupaya menampilkan karakter atau jatidiri yang membedakannya dari individu atau entitas lain.

Multikulturalisme memiliki aspek-aspek yang lebih bervariasi dari pluralisme biologis, mengingat luasnya dimensi budaya itu sendiri. Keragaman itu dapat dijumpai pada ketujuh unsur budaya universal (Koentjaraningrat 2002) yang mencakup sistem peralatan hidup atau teknologi, sistem mata

pencaharian hidup, sistim kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan religi. Seperti dalam aspek biologis, sebuah bangsa cenderung memiliki kelompok-kelompok masyarakat yang didasarkan atas perbedaan latar belakang budaya. Adakalanya suatu komunitas memiliki kekhasan yang sangat menonjol pada unsur budaya tertentu, sementara komunitas lain memiliki kekhasan pada unsur budaya lainnya. Semakin beragam komunitas dalam suatu satuan geografis, semakin bervariasi pula unsur-unsur budaya yang dimilikinya hingga keseluruhannya membentuk mozaik etnisitas dan budaya³.

Berbagai faktor dapat menjadi penyebab keragaman. Faktor yang satu dapat mempengaruhi faktor-faktor lain hingga menciptakan tampilan-tampilan atau produk yang berbeda. Steve Jones (1995a) mengatakan keragaman fisik secara umum dapat disebabkan oleh faktor genetika dan evolusi setempat. Dalam konteks genetika, sejarah biologis yang berbeda-beda dari manusia telah menyebabkan perbedaan dalam jumlah gena masing-masing individu hingga menyebabkan tampilan fisik yang berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan dalam urutan DNA dalam gena kita menyebabkan perbedaan warna kulit, mata, dan rambut; juga mempengaruhi bentuk tengkorak, kelebatan rambut dan semua kontur tubuh kita, bahkan mempengaruhi kerentanan kita terhadap penyakit tertentu.

Evolusi setempat sebagai proses adaptasi terhadap lingkungan turut menciptakan keanekaragaman biologis (Baker 1995). Sebagai contoh, perbedaan iklim antara daerah tropis

³ Istilah suku (*ethnic*) merujuk pada kelompok besar masyarakat yang dipandang memiliki perbedaan-perbedaan yang signifikan dari kelompok lain dalam budaya (bahasa, agama, tradisi, dll) dan dalam karakter fisik (warna kulit, bentuk tubuh, dll)

<<http://anthro.palomar.edu/ethnicity/glossary.htm>>

dan daerah dingin akan membawa perbedaan dalam warna kulit. Jika di daerah tropis manusia cenderung berwarna gelap, semakin ke utara akan cenderung berkulit terang. Seperti diketahui warna kulit ditentukan oleh sel-sel di bagian luar kulit (epidermis) yang disebut melanosit. Sel-sel itu mengeluarkan pigmen yang disebut melanin hingga memberi warna gelap pada kulit. Manusia yang hidup di khatulistiwa cenderung memiliki kulit gelap, karena kulit jenis ini tidak terlalu rentan terhadap kerusakan yang ditimbulkan oleh sinar ultraviolet. Kulit gelap membantu mencegah kanker kulit dari sengatan matahari. Sebaliknya di daerah-daerah yang sinar mataharnya kurang terik, manusia cenderung berkulit terang, sebab kulit gelap dapat menjadi bencana, karena tubuhnya memerlukan sinar ultraviolet untuk menghasilkan vitamin D bagi pertumbuhan tulang.

Perbedaan temperatur juga dapat mempengaruhi ukuran badan. Secara umum berat badan cenderung naik seiring dengan penurunan temperatur tahunan. Di kawasan beriklim panas manusia cenderung berukuran kecil (pendek dan ringan) atau memiliki berat badan yang rendah jika dibandingkan dengan ukuran tingginya. Kondisi ini tercipta untuk menambah permukaan dalam kaitannya dengan volume badan, sehingga akan menyalurkan panas badan keluar. Faktor keragaman lainnya dapat dipengaruhi oleh nutrisi dan oleh perbedaan energi yang dibutuhkan (Aiello 1995). Perbedaan bentuk hidung juga sering dihubungkan dengan temperatur. Hidung lebar dan pendek cenderung menjadi karakter manusia yang hidup di lingkungan tropis, sementara hidung panjang dan tipis dijumpai pada yang mendiami iklim dingin. Hidung panjang dan tipis dimaksudkan untuk membantu melembabkan udara kering sebelum mencapai paru-paru (Baker 1995).

Lingkungan geografis yang berbeda-beda akan mempengaruhi corak budaya dari manusia yang mendiaminya. Lingkungan pesisir akan cenderung mendorong subsistensi pemanfaatan biota air laut dan rawa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sementara lingkungan pedalaman yang menyediakan berbagai binatang darat akan mendorong penghuninya untuk melakukan perburuan sebagai subsistensi utama. Indonesia sebagai daerah tropis memiliki keragaman lingkungan mulai dari lingkungan yang lembab dengan vegetasi hutan hujan yang rimbun, atau lingkungan kering dengan vegetasi terbuka yang ditumbuhi rerumputan, hingga lingkungan pesisir yang ditumbuhi vegetasi rawa atau hutan bakau. Ketersediaan berbagai lingkungan vegetasi itu mendorong pula berbagai jenis hewan untuk mendiaminya dan biodiversitas ini akan mempengaruhi subsistensi atau budaya manusia yang menghuninya. Tidak mengherankan jika dalam suatu wilayah tertentu bisa dijumpai komunitas-komunitas dengan budaya yang berbeda, walaupun pada awalnya berasal dari rumpun yang sama.

Contoh semacam ini dapat dilihat pada keragaman subsistensi masyarakat yang hidup di sepanjang daerah aliran Sungai Karama di Sulawesi Barat. Dari sudut etnisitas, masyarakat di daerah ini cukup bervariasi, tetapi memiliki hubungan dan bahkan keterkaitan keluarga satu sama lain. Suku Kalumpang yang mirip dengan Suku Toraja menghuni wilayah hulu sungai, sementara Suku Bugis, Mandar, dll mendiami wilayah hilir. Pada lingkungan tertentu berbagai suku tersebut hidup berdampingan dan bercampur satu sama lain. Hal yang menarik, bahwa komunitas pesisir – apapun sukunya – lebih mengandalkan pencarian ikan di laut. Pada bagian lain, ketersediaan lahan yang dapat dialiri sungai (walaupun sedikit) mendorong komunitas yang hidup di

sekitarnya untuk bercocok tanam, sementara ketersediaan lahan kering dan hutan di sepanjang aliran sungai mendorong berkembangnya subsistensi perladangan dan perburuan. Di sini kita dapat melihat secara jelas, bahwa dalam lingkup-lingkup komunitas yang hidup dalam wilayah yang berdekatan, baik dari etnisitas yang sama atau pun berlainan, memiliki subsistensi yang berbeda-beda sebagai adaptasi terhadap keanekaragaman lingkungan.

Pengaruh luar tentu juga turut andil dalam menciptakan keagaman biologis dan kultural. Migrasi suatu populasi tertentu pada wilayah yang telah dihuni oleh populasi lain akan menciptakan berbagai kemungkinan: populasi asli akan menerima atau menolak pendatang. Dalam hal yang pertama, akan timbul proses adaptasi dan interaksi antar-keduanya, sementara jika menolak ada kemungkinan terjadinya konflik antar-keduanya. Proses adaptasi dan interaksi yang terjadi akan membuka peluang bagi perkawinan campur, sehingga berpotensi menciptakan keragaman biologis. Penerimaan pendatang baru dapat menjadikan terjadinya perubahan budaya. Dalam hal ini proses adaptasi dan interaksi yang terjadi, lambat laun berpeluang menimbulkan keragaman budaya sejalan dengan intensitas percampuran budaya.

PRASEJARAH INDONESIA

Prasejarah secara umum diartikan sebagai sebuah jaman ketika manusia belum mengenal tulisan⁴. Berdasarkan ketentuan ini, maka prasejarah Indonesia meliputi jaman sejak kemunculan manusia purba, *Homo erectus*, hingga munculnya tulisan pada jaman Hindu. Dari data pertanggalan yang

⁴ Pengertian prasejarah yang lebih lengkap lihat Simanjuntak, Truman dan Harry Widiyanto (eds.) dalam Prasejarah Indonesia (*in press*).

tersedia, jaman ini dimulai sejak awal Plestosen, di sekitar 1,8 juta tahun lalu⁵, hingga di sekitar abad ke- 4/5 M. Ini adalah sebuah rentang waktu yang sangat panjang yang melingkupi hampir seluruh masa kehidupan manusia di Indonesia, sementara jaman sejarah hanyalah mencakup sekitar 1%. Panjangnya rentang waktu tersebut telah menjadikan prasejarah Indonesia sarat dengan lembaran kehidupan manusia, budaya dan lingkungannya.

Keletakan geografisnya yang strategis sebagai jembatan yang menghubungkan Benua Asia dan Australia serta Pasifik menjadikan Indonesia sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kawasan sekitarnya. Bukti-bukti memperlihatkan bahwa sejak kehidupan tertua, Indonesia senantiasa terlibat dalam arus globalisasi dalam pengembaraan manusia (dan hewan) untuk menemukan lahan hunian baru⁶. Kondisi ini telah menjadikan prasejarah Indonesia tidak hanya penting dari sudut kepentingan nasional, tetapi juga sebagai mata rantai yang memberikan kontribusi bagi pemahaman prasejarah regional dan bahkan global.

⁵ Sejak kapan *Homo erectus* hadir di Jawa hingga kini belum diketahui secara pasti. Pertanggalan absolut tertua dengan menggunakan metode $^{40}\text{Ar}/^{39}\text{Ar}$ dari Pening, Jawa Timur memperlihatkan umur dari $1,81 \pm 0,04$ juta tahun lalu dan dari Sangiran dengan umur di sekitar $1,66 \pm 0,04$ juta tahun lalu (Swisher *et al.* 1994), namun masih dalam perdebatan. Para ahli umumnya lebih yakin mengatakan, bahwa *Homo erectus* telah hadir di Indonesia lebih dari 1,5 juta tahun lalu.

⁶ Keterkaitan Indonesia dengan kawasan global tampak pada kolonisasi awal *Homo erectus* di Nusantara (Jawa) yang mengkait dengan jalur kedatangannya dari Asia Tenggara Daratan, dan lebih jauh lagi, dari tanah asalnya di Afrika. Kedatangan Manusia Modern Awal, Manusia Modern yang lebih kemudian, dan penutur Austronesia di Nusantara pada masa-masa berikutnya mengkait tidak hanya dengan kedatangannya dari kawasan Asia Daratan, tetapi juga dengan proses penghunian Australia dan Pasifik.

MA Tercatat lima peristiwa besar terjadi di Indonesia dalam rentang prasejarah; kelimanya mengkait dengan kawasan regional - global. Peristiwa pertama adalah kehadiran manusia purba pada kala Plestosen Bawah yang mengawali hunian manusia di Nusantara. Peristiwa ini terjadi dalam konteks globalisasi "Out of Africa", yakni persebaran manusia purba dari Afrika menuju Eropa dan Asia, dan yang salah cabangnya menuju Indonesia (Simanjuntak in press). Peristiwa kedua adalah kemunculan Manusia Modern Awal (MMA) di sekitar paruh kedua Plestosen Atas yang juga bagian dari globalisasi persebaran dari Afrika menuju Eropa dan Asia. Kehadirannya di Indonesia berperan dalam pengglobalan kawasan Melanesia Barat dan Australia. Selanjutnya, peristiwa ketiga, berlatarbelakang pada berakhirnya Jaman es di sekitar awal Holosen, hingga menimbulkan perubahan di berbagai bidang kehidupan, tidak terbatas di Indonesia dan kawasan sekitarnya, tetapi juga dalam lingkup global. Munculnya penutur Austronesia di sekitar 4.000 tahun lalu sebagai bagian dari proses pengglobalan kawasan antara Madagaskar di ujung barat dan Pulau Paskah di ujung timur Mikronesia merupakan peristiwa keempat. Peristiwa terakhir terjadi pada jaman protosejarah, beberapa abad menjelang Masehi, yang ditandai dengan keterlibatan Indonesia dalam interaksi luar seiring dengan semakin maraknya pelayaran dan perdagangan insular, regional, dan bahkan global.

Kelima peristiwa besar tersebut di atas telah membawa perubahan yang signifikan bagi kehidupan manusia dan budaya di Indonesia. Rangkaian peristiwa tersebut sangat berperan dalam menumbuhkan dan mengembangkan pluralisme dan multikulturalisme - topik yang menjadi pokok bahasan orasi ini.

PLURALISME DAN MULTIKULTURALISME DALAM PRASEJARAH INDONESIA

Pemahaman tentang pluralisme dan multikulturalisme dalam jaman prasejarah pada hakekatnya didasarkan pada data artefak, ekofak, fitur⁷, dan lingkungan pengendapannya yang diperoleh dalam penelitian, baik melalui metode survei maupun ekskavasi. Kenyataan tidaklah mudah untuk mengenali sifat pluralisme dan multikulturalisme pada masa prasejarah mengingat keterbatasan data yang sampai kepada kita dan panjangnya rentang prasejarah itu sendiri. Hanya melalui analisis yang cermat terhadap berbagai tinggalan dan konteksnya, serta melalui perbandingan dengan data ethnografi, sifat-sifat tersebut dapat diidentifikasi, walaupun hasil yang diperoleh tentu sangat terbatas, mengingat keterbatasan data itu sendiri.

Dalam keterbatasan tersebut kita dapat melihat, bahwa pluralisme dan multikulturalisme sudah ada sejak kehidupan tertua di Indonesia (Jawa). Pluralisme pada masa itu ditampakkan oleh temuan fosil-fosil dari lapisan Plestosen Bawah di Sangiran, yaitu *Pithecanthropus dubius* (tengkorak Sangiran 1b dan 5), *Pithecanthropus robustus* (Sangiran 4), dan *Meganthropus paleojavanicus* (Sangiran 6). Pada dasarnya temuan-temuan ini mencirikan *Homo erectus* kelompok arkaik

⁷ Artefak adalah benda yang dirubah, dikerjakan untuk alat, atau digunakan oleh manusia. Ekofak adalah benda-benda bukan buatan manusia, tetapi memiliki relevansi kultural, misalnya tulang hewan buruan manusia, cangkang kerang sisa makanan manusia, serbuk sari, dll. Fitur adalah jejak-jejak kegiatan manusia yang tidak bisa dipindahkan dari tempat benda itu berada, seperti bekas lubang tiang rumah, jejak kaki manusia di lumpur, abu dan arang sisa perapian.

atau kekar, namun di antaranya memperlihatkan ciri yang variatif, seperti *Meganthropus paleojavanicus* yang memperlihatkan rahang yang sangat kekar, jauh melebihi yang lain. Indikasi variabilitas fisik pada kala Pestosen Bawah terjadi pula pada kala Plestosen Tengah hingga Plestosen Atas seiring perkembangan populasi, seperti terlihat pada konvergensi bagian depan tengkorak, keberadaan torus sus-orbitaire dan torus angularis (Widianto 1993).

Bagaimana dengan peralatannya? Sepanjang pengamatan pada penemuan artefak dari beberapa situs memperlihatkan adanya keragaman di balik kesamaan. Pada umumnya manusia purba Jawa memiliki peralatan yang terdiri dari alat-alat batu inti dan alat-alat serpih. Alat-alat tersebut dapat dikelompokkan dalam kapak perimbas, kapak penetak, kapak pembelah, bola, alat berfaset, dan alat-alat serpih. Aspek keragaman menjadi lebih jelas manakala kita berhadapan dengan himpunan alat dari situs yang belainan. Ada situs yang menampilkan dominasi bahan dari batuan tertentu, sementara situs lain menggunakan batuan lain. Di sisi lain ada situs yang lebih menonjolkan alat-alat serpih, sementara situs lain lebih memperlihatkan alat-alat batu inti.

Contoh keragaman jenis alat ditemukan di Sangiran, situs manusia purba di utara Solo. Penemuan tim kerjasama Puslit Arkenas dan *Muséum National d'Histoire Naturelle* (MNHN) Paris pada Formasi Kabuh di Ngebung (barat laut kubah Sangiran) di sekitar awal tahun 1990, memperlihatkan alat-alat batu inti dari andesitik yang cukup menonjol di antara alat-alat serpih berukuran besar (Simanjuntak dan F. Sémah 1996). Sementara di Dayu (bagian selatan Sangiran), himpunan artefak dari formasi yang sama umumnya berupa alat-alat serpih berukuran kecil dari bahan kalsedon, rijang dan jasper (Widianto *et al.* 2001). Di sini kita melihat bahwa dalam

lingkup suatu situs pun jenis dan bahan alat yang menonjol dapat berbeda sesuai dengan kondisi lokal. Keragaman semakin tampak manakala kita berhadapan dengan himpunan alat-alat di berbagai situs paleolitik yang masing-masing memiliki kekhasan lokal dalam bahan pembuatan dan jenis alat (Simanjuntak 2002).

Pluralisme dan multikulturalisme berlanjut pada peristiwa besar kedua ketika MMA atau *Homo sapiens* tertua tiba di Nusantara. Kapan kehadirannya di kepulauan hingga saat ini masih dipertanyakan. Perlu dicatat bahwa pertanggalan tertua sejauh ini berasal dari Song Terus, Pacitan di sekitar 45.000 tahun lalu (Sémah *et al.* 2003). Data ini mestinya jauh lebih tua jika melihat data kehadiran manusia serupa di Australia dari c.60.000-50.000 tahun lalu (Roberts *et al.* 1990) yang diperkirakan berasal dari Indonesia (Birdsell (1977; Déroit, 2002). Dalam hal ini menarik melihat data fluktuasi muka laut di Huon Peninsula, PNG yang menunjukkan periode penurunan muka laut di sekitar 70.000-60.000 tahun lalu (Chappel & Shackelton 1986) Jika kondisi di Huon juga meliputi kawasan Asia Tenggara, maka data ini dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan kehadiran MMA di Indonesia. Dalam hal ini kemungkinan migrasi manusia modern dari Asia Tenggara Daratan berlangsung di sekitar 60.000 tahun lalu (Simanjuntak 2006), sejalan dengan penurunan muka laut di kala itu. Kekosongan data pertanggalan yang lebih tua dari 45.000 tahun lalu diduga mengkait dengan tenggelamnya situs-situs tertua oleh kenaikan muka laut.

Menarik pula dipertanyakan apakah *Homo erectus* sudah punah ketika manusia anatomi modern (*anatomically modern human*) ini muncul di kepulauan. Tidak mudah menjawab pertanyaan ini mengingat masih terdapatnya kontroversi dalam pertanggalan. Seperti diketahui, pertanggalan *Homo erectus*

termuda dari Ngandong sangat bervariasi, di antara 101.000 dan 27.000 BP (Bartstra *et al.* 1988; Swisher *et al.* 1996). Berdasarkan data lingkungan, Storm (1998), mempertanggal situs Ngandong di antara 100.000 dan 80.000 tahun lalu. Jika pertanggalan ini dapat dibenarkan, maka ada kemungkinan kevakuman penghunian di antara kepunahan *Homo erectus* dan kemunculan *Homo sapiens*⁸. Konsekwensi dari kevakuman tersebut, tidak ada percampuran antara budaya *erectus* dan *sapiens*. Budaya yang dikembangkan MMA murni sebagai pewarisan dari tanah asal dan hasil adaptasi lingkungan.

Dalam kaitan ini menarik mengemukakan hasil penelitian terbaru dari Situs Song Terus, Gunung Sewu. Ekskavasi yang berlangsung sejak tahun 1994 hingga sekarang di gua ini, oleh tim kerjasama Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan *Museum National d'Histoire Naturelle*, telah berhasil menyusun kronologi hunian mulai c. 300.000 hingga c. 4.000 BP. Dalam kurun tersebut terdapat tiga tahapan pokok perkembangan budaya, yakni:

1. Lapisan paling bawah yang dikenal dengan Lapisan Terus, bertarikh antara 300.000 dan 70.000 tahun lalu (Sebastien 2004; Xavier 2004). Pada periode ini manusia hidup mengembara di sekitar sungai yang dulu mengalir di bawah Song Terus dan meninggalkan alat-alat serpih yang sebagian telah aus tergerus arus sungai dan yang lainnya tergolong segar. Beberapa kapak penetak ditemukan di antara alat-alat serpih (Sémah *et al.* 2003). Siapa manusia

⁸ Prof. T. Jacob (komunikasi pribadi) memperkirakan kemungkinan masih ada migrasi manusia purba dari Asia Daratan ke Indonesia setelah manusia Ngandong. Manusia ini dapat saja melakukan kawin campur dengan MMA yang datang kemudian hingga menyebabkan percampuran genetika.

penghuni tepi sungai ini belum diketahui, mengingat fosilnya belum ditemukan, tetapi dari pertanggalannya, besar kemungkinan *Homo erectus*.

1. Di atas lapisan Terus terdapat lapisan okupasi (disebut Lapisan Tabuhan) yang berasal dari sekitar 60.000 dan 12.000 tahun lalu, dengan penemuan artefak tertua dari lapisan berumur c.45.000 BP. Manusia pendukung budaya ini diperkirakan MMA. Menarik bahwa himpunan artefak pada lapisan ini cenderung alat-alat serpih yang berbeda dari di bawahnya, yakni berupa alat-alat yang tergolong lebih kasar dengan pangkasan terbatas dan tidak terpolakan (*atypical*), bercampur dengan alat-alat serpih yang mulai diretus secara teratur.
2. Lapisan di atasnya merupakan puncak hunian gua, berlangsung di sekitar awal Holosen hingga sekitar 4.000 BP. Budaya pada periode yang disebut Lapisan Keplek ini merupakan perkembangan lanjut dari budaya Tabuhan dengan pengembangan teknik-teknik peretusan hingga menciptakan variasi tipologi yang kaya.

Signifikansi dari data ini, bahwa himpunan artefak litik dari Lapisan Terus sangat berbeda dengan himpunan artefak Lapisan Tabuhan, sementara himpunan artefak litik Lapisan Keplek merupakan lanjutan dari Lapisan Tabuhan (keberlanjutan dan pengembangan alat-alat serpih yang diretus). Kekosongan data di antara Lapisan Terus dan Lapisan Tabuhan di antara 70.000 dan 45.000 tahun lalu mengarah pada pembenaran asumsi di atas.

Aspek multikulturalisme yang paling menonjol pada kehidupan MMA adalah pada peralatan litik dengan variasi bahan dan jenis alat. Seperti diuraikan di atas, himpunan artefak litik dari gua-gua di wilayah Gunung Sewu, khususnya Gua Braholo, Song Keplek, dan Song Terus, terdiri dari

kelompok alat yang kasar (alat batu inti dan serpih) dengan pemangkasan yang sederhana dan tidak terpolakan. Alat-alat serpih dengan ukuran yang lebih kecil dan telah dibentuk dengan teknik peretusan sudah muncul tetapi masih jarang. Selain menggunakan bahan kersikan (chert, kalsedon, dll) sebagian alat dibuat dari batu gamping. Hal yang berbeda dijumpai pada himpunan artefak litik dari Leang Burung 2, Sulawesi Selatan yang pada umumnya merupakan alat-alat serpih. Dari sudut morfo-teknologi alat-alat ini tidak mengalami perubahan yang signifikan hingga kala Holosen (Glover 1981). Himpunan artefak litik di Leang Lemdubu, Kepulauan Aru dengan petanggalan tertua 28.000 BP juga dicirikan alat-alat serpih dari chert yang sebagian besar tidak diretus (Hiscock 2005). Secara umum, morfologi dan teknologi alat-alat ini memiliki kesamaan dengan himpunan alat-alat dari situs Plestosen Akhir di Australia Utara (Veth *et al.* 1998). Di Gua Golo (34.000 BP) himpunan artefak litik dicirikan oleh alat-alat serpih dan serpih-serpih buangan yang terbuat dari batuan vulkanik, metamorf, dan rijang (Bellwood *et al.* 1998).

Manusia Modern Awal hidup dari berburu dan meramu, subsistensi yang sama dengan manusia pendahulunya (*Homo erectus*), namun kesamaan ini tidak harus dipandang sebagai sebuah pewarisan langsung, tetapi lebih tepat sebagai sebuah proses adaptasi terhadap lingkungan, sesuai dengan tingkat kemampuan teknologi yang dimiliki. Perlu dicatat bahwa faktor kesamaan budaya dari spesies yang berbeda dapat terjadi dalam hunian prasejarah. Sebagai misal, di wilayah Timur Dekat, tepatnya di wilayah sekitar Israel sekarang, para ahli menemukan dua situs yang berdekatan satu sama lain. Gua Skhul dihuni oleh *Homo sapiens* arkaik bertarikh sekitar 100.000 tahun lalu, sementara Situs Gua Tabun, beberapa puluh meter di dekat Skhul, dihuni oleh Neandertal bertarikh antara

200.000 – 45.000 BP (Olson 2004). Penemuan membuktikan masing-masing komunitas yang berbeda secara biologis ini memiliki subsistensi yang sama (berburu) sebagai proses adaptasi lokal. Masing-masing juga berperilaku hampir sama: mereka membuat alat-alat serupa dari batu, berburu binatang yang sama, mengubur mayat, dll. Di sini hendak dikatakan, bahwa faktor lingkungan cenderung lebih berperan dalam pembentukan karakter budaya dibandingkan faktor biologis.

Kembali ke subsistensi, patut dicatat bahwa di dalam kesamaan cenderung terdapat perbedaan-perbedaan yang menimbulkan keragaman. Sejauh data yang diperoleh, manusia penghuni wilayah Gunung Sewu banyak memburu binatang-binatang besar yang terdiri dari kelompok *bovidae*, *cervidae*, bahkan *rhinoceros* dan *elephantidae*. Kecenderungan ini dipengaruhi oleh ketersediaannya di dalam lingkungan. Di Leang Lemdubu perburuan lebih ditujukan pada hewan berkantung yang hidup di sekitarnya seperti kangguru raksasa *Protemnodon*, *Geloina coaxans*, dan *wallaby* (Spriggs 1998), sementara di Gua Golo selain perburuan binatang berkantung, seperti kuskus (*phalanger*) dan *wallaby*, ada bukti-bukti pemanfaatan biota laut, terutama ikan (Bellwood 1998). Hal yang agak berbeda terdapat di Gua Toé, Kepala Burung, Papua dengan binatang buruan yang bervariasi, mulai dari yang berukuran kecil hingga menengah, seperti wallabi hutan kecil (*Dorcopsulus spp*), kuskus (*Phalanger spp*), *Spilocuscus spp*, Possum yang lebih kecil (*Pseudocheirops spp*, *Dactylopsila spp.*). Kanguru pohon (*Dendrolagus spp*) dan *Echidnas* (*Zaglossus bruijnii*) merupakan hewan buruan secara okasional (Pasveer 2003).

Awal Holosen merupakan momentum penting dalam perkembangan budaya prasejarah sebagai dampak dari berakhirnya jaman es. Pada masa yang oleh para ahli disepakati

secara umum di sekitar 11.800 BP ini⁹, terjadi perubahan iklim global dengan kenaikan temperatur. Akibatnya gumpalan-gumpalan es di kutub dan di puncak-puncak gunung menjadi cair hingga menaikkan muka laut. Kondisi ini berdampak pada perubahan paleogeografi yang signifikan: Sebagian Paparan Sunda yang terbentuk di kala penurunan muka laut (glasial) tenggelam dan berubah menjadi pulau Sumatra, Jawa, dan Kalimantan, sementara di kawasan timur, Paparan Sahul berubah menjadi Australia, Papua Nugini, dan Tasmania. Di antara kedua paparan ini terdapat zona Wallacea berupa gugusan kepulauan yang selalu terpisah oleh air laut. Fenomena alam ini telah membawa implikasi yang luas dan tali-temali satu sama lain. Kenaikan muka laut telah menambah panjang garis pantai yang sangat signifikan dan tentu semakin memperkaya sumberdaya pesisir (Simanjuntak 1997). Di sisi lain terjadi perubahan dari lingkungan pedalaman menjadi pesisir.

Lebih jauh, kenaikan muka laut telah menimbulkan perpindahan manusia (dan hewan) untuk mencari lahan hunian baru, lahan yang sebelumnya merupakan tempat-tempat ketinggian. Diaspora yang terjadi telah memperluas wilayah sebaran manusia hingga menjangkau kawasan-kawasan yang sebelumnya belum terjamah. Tidak mengherankan jika situs-situs dari periode ini banyak dijumpai mulai dari wilayah pesisir hingga pedalaman. Penghuni kepulauan pada periode ini merupakan Manusia Modern yang lebih Kemudian (MMK) yang merupakan evolusi lanjut dari MMA. Namun tidak

⁹ Para ahli sepakat menetapkan batas Plestosen-Holosen di sekitar 11.800 BP (De Lumley 1976), namun data oseanografi di Indonesia menunjukkan kenaikan muka laut yang signifikan terjadi berturut-turut di sekitar 14.000 BP, 11.500 BP, dan 8.000 BP (Oppenheimer 1999).

tertutup kemungkinan kehadiran populasi baru, seperti ditampakkan oleh keberadaan situs-situs Hoabinhian di sepanjang pesisir timur Sumatra – Aceh. Dalam hal ini besar kemungkinan terjadinya asimilasi dan kawin campur. Sejauh mana proses interaksi dan adaptasi belum dapat dijelaskan secara rinci, namun suatu hal yang lebih pasti bahwa penemuan dari situs Hoabinhian dan situs-situs gua di di Flores, Jawa, bahkan Malaysia memperlihatkan MMK ini tergolong ras Australomelanesid (Jacob 1976; 2006). Studi yang dilakukan terhadap sisa manusia dari periode ini (Detroit 2002; 2006) memperlihatkan keanekaragaman biologis yang tinggi, seperti tampak pada morfologi dan morfo-metrik cranio-dental sisa manusianya.

Berakhirnya jaman es telah menciptakan efek yang saling mengkait satu sama lain. Iklim tropis dengan curah hujan yang cukup tinggi setiap tahun telah menjadikan kelembaban yang tinggi pula, hingga mendorong terbentuknya hutan hujan yang ditumbuhi berbagai vegetasi. Keanekaragaman vegetasi ini berpeluang mengundang berbagai jenis fauna untuk mendiaminya. Manusia berupaya memanfaatkan keberagaman sumberdaya itu dengan memilih daerah transisi atau hutan musiman (*deciduous forest*) sebagai wilayah hunian. Ketersediaan berbagai bahan makanan dengan kestabilan iklim barangkali berperan dalam pertumbuhan populasi. Penemuan jumlah situs yang jauh melebihi masa sebelumnya dengan tinggalan yang sangat padat dan bervariasi menguatkan perkiraan ini. Di sini kita melihat bahwa peristiwa kenaikan muka laut di akhir jaman es bukanlah bencana bagi kehidupan manusia di Nusantara, tetapi sebaliknya justru memberikan dampak bagi perkembangan populasi dan budaya yang signifikan. Keterisolasian dan keterbatasan hubungan antar-pulau tidak menjadikan stagnasi budaya, tetapi sebaliknya,

justru mendorong pertumbuhan dan perkembangan budaya dengan kekhasan-kekhasan setempat sebagai hasil adaptasi terhadap lingkungan yang berbeda-beda.

Kemajemukan yang paling menonjol terlihat di bidang peralatan dengan kekhasan setempat pada alat-alat serpih yang dihasilkan. Kelompok hunian gua karst di bagian timur Jawa¹¹ menampilkan mata panah yang khas dengan dasar yang cembung, berbeda dengan kelompok hunian gua karst di Maros-Pangkep, Sulawesi Selatan yang menghasilkan mata panah dengan dasar cekung dan dengan kedua sisi diretus bergerigi (lancipan Maros). Di Manikin, Timor Barat, alat-alat serpih dicirikan oleh teknik retus bersap (retus sisik ikan) (Simanjuntak 2001a), sedangkan di Timor Timur menonjolkan lancipan bertangkai (Glover 1973). Selain alat serpih yang secara umum mencirikan periode ini, pada kelompok hunian gua karst di bagian timur Jawa menampilkan alat-alat tulang yang eksklusif, baik dilihat dari jumlahnya maupun jenis-jenisnya. Menarik juga dikemukakan, bahwa di Gua Braholo yang terletak di bagian barat Gunung Sewu, dihasilkan alat yang khas berupa alat-alat tulang berukuran kecil dalam bentuk lancipan ganda (Simanjuntak 2001c). Di luar wilayah Gunung Sewu alat sejenis ini dijumpai pada gua-gua di Sulawesi Selatan yang dikenal sebagai lancipan Muduk (Hekeren 1972), namun ukurannya lebih besar dan teknik pembuatannya lebih kasar. Alat lancipan ganda dengan ukuran yang lebih besar juga dilaporkan di Song Gentong, Tulungagung (Marliac dan Simanjuntak 1998) dan Gua Babi di Kalimantan Selatan (Widianto *et al.* 1997), tetapi tidak semenonjol di Sulawesi Selatan.

¹¹ Di bagian timur Jawa ditemukan tujuh kelompok hunian gua-gua karst, yakni (dari barat ke timur) Gunung Sewu, Sampung, Tulungagung, Bojonegoro, Tuban, Puger (Jember) dan Situbondo (Simanjuntak 2004).

Subsistensi atau sistem mata pencaharian juga menampakkan keanekaragaman. Seperti pada masa sebelumnya, perburuan hewan sebagai subsistensi yang paling umum memperlihatkan kekhasan dalam jenis-jenis hewan buruan. Di wilayah Gunung Sewu, *Macaca sp.* menjadi hewan buruan yang paling dominan di antara berbagai hewan lainnya (Simanjuntak 2002), sementara di gua-gua hunian di wilayah Maros-Pangkep di Sulawesi Selatan, selain pemanfaatan kerang-kerangan, tampak pula perburuan hewan darat, seperti *Sus celebensis*, dll (Heekeren 1972). Lain lagi di Gua Kria dan Toé di Kepala Burung (Papua), hewan buruan yang paling menonjol adalah wallaby (*Dorcopsis mueleri*) yang oleh penduduk disebut "Djief" (Pasveer 2003).

Subsistensi yang khas ditampakkan oleh situs-situs Hoabinhian di sepanjang pesisir timur Sumatra Utara – Aceh, berupa pemanfaatan biota laut, khususnya kerang-kerangan dari jenis *Meretrix meretrix* (Heekeren 1972). Diduga manusia penghuninya yang tergolong ras Australomelanesid sudah menempati rumah-rumah bertiang di tepi pantai dengan makanan pokok berupa kerang-kerangan. Cangkang kerang yang menjadi konsumsi utama selama hunian akhirnya menumpuk hingga membentuk bukit-bukit kerang bercampur dengan sisa peralatan dan sisa manusia (Soejono 1984). Kerang-kerangan juga tampaknya merupakan subsistensi pokok di pulau-pulau Indonesia Timur, seperti tampak pada tinggalan cangkang-cangkang kerang yang menonjol dalam lapisan okupasi gua-gua (Tanudirjo 2001).

Kemunculan penutur Austronesia di sekitar milenium ke-4 tahun yang lalu dengan budayanya yang inovatif semakin menyuburkan multikulturalisme di Indonesia. Dalam perspektif biologis, para penutur Austronesia ini berkaitan erat dengan ras Mongolid, yang dalam sebarannya di Asia

Tenggara kepulauan - termasuk Indonesia - disebut sebagai Mongolid Selatan. Darimana kedatangannya hingga sekarang masih dalam perdebatan hangat (Bellwood 2000; Oppenheimer 1999; Solheim 1996; Meacham 1984-1985). Kemunculannya pada wilayah-wilayah yang sebelumnya telah dihuni oleh ras yang berbeda (Australomelanesid) memungkinkan terjadinya interaksi dan saling adaptasi antar-keduanya. Penemuan budaya neolitik (pecahan-pecahan tembikar dan beliung persegi) bercampur dengan preneolitik (alat-alat serpih, alat-alat tulang, dan sisa hewan buruan) di Gua Braholo dan Song Keplek (Simanjuntak 2001b), serta tembikar yang bercampur dengan mata panah berberigi dan alat-alat serpih budaya Maros di Sulawesi Selatan (Bulbeck *et al.* 2001) menguatkan dugaan tersebut. Dalam hal ini penutur Austronesia pada awalnya berupaya menyesuaikan diri pada budaya asli dengan menghuni gua-gua dan mengadaptasikan diri pada peralatan teknologi penghuni asli. Di sisi lain populasi asli berupaya menyerap budaya pendatang hingga menyebabkan terjadinya percampuran budaya.

Proses adaptasi dan interaksi yang terjadi antar-kedua populasi yang berbeda tentunya membuka peluang pada perkawinan campur hingga menciptakan keragaman genetik. Sejauh mana intensitas percampuran biologis antar keduanya belum dapat dijelaskan secara rinci. Keterbatasan penemuan sisa manusia dari situs-situs neolitik di Indonesia menyulitkan kita untuk mendapatkan gambaran tentang pluralisme biologis di kala itu. Dalam kaitan ini menarik melihat keberadaan ras Australomelanesid di situs paleometalik dari masa protosejarah di Anyer, Jawa Barat (Jacob 1964). Penemuan ini membuktikan ras Australomelanesid masih terus bertahan hingga menjelang abad Masehi, walaupun penutur Austronesia sudah mendiami sebagian besar wilayah kepulauan sejak

beberapa ribu tahun sebelumnya. Di sisi lain penemuan dari situs Melolo, Sumba dengan sisa manusia yang mencirikan campuran Paleomelanesid/ Negroid dan Mongolid (Snell 1948) memperlihatkan adanya kawin campur di antar kedua ras. Di sini kita melihat adanya kehidupan yang berdampingan antara populasi asli dengan penutur Austronesia secara berkelanjutan.

Proses adaptasi terhadap lingkungan dan interaksi dengan populasi asli di atas lambat laun menciptakan komunitas-komunitas lokal dengan kekhasan budaya masing-masing. Komunitas inilah yang dalam perkembangan lanjut membentuk etnisitas dengan keragaman budaya seperti yang kita lihat sekarang. Salah satu keragaman budaya yang paling menonjol tampak pada bahasa yang merupakan perkembangan lanjut dari bahasa awal: bahasa Austronesia¹². Disini hendak dikatakan bahwa kemunculan penutur Austronesia dan budayanya di kepulauan Nusantara merupakan ethnogenesis bangsa Indonesia dan sekaligus sebagai peletak dasar budaya bangsa Indonesia. Keragaman itu telah menciptakan sebuah mozaik dalam tampilan fisik manusia dan budayanya. Keragaman dalam kesamaan inilah yang kita kenal dengan semboyan bangsa kita: *Bhinneka Tunggal Ika*.

Multikultural dan pluralisme biologis terus berlanjut pada fajar sejarah (protosejarah), beberapa abad menjelang Masehi, seiring dengan semakin maraknya perdagangan regional dan global. Bukti-bukti arkeologis dan tulisan-tulisan asing memperlihatkan sejak abad ke-2 SM, kepulauan Nusantara telah terlibat dengan perdagangan dengan dunia luar, khususnya Asia Tenggara daratan, Cina, India, dan Eropa

¹² Dalam perkembangan internalnya, oleh keterbatasan-keterbatasan komunikasi, dll., komunitas-komunitas lokal lambat laun mengembangkan bahasa dan kebiasaan setempat hingga kemudian menciptakan dialek dan sub-sub etnik.

(Tanudirjo 2005b; Ardika 2005; lihat juga Haraprasad Ray 1995). Maraknya perdagangan global di kala itu berlatar belakang pada semakin meningkatnya kebutuhan barang-barang eksotik dari timur yang memiliki nilai-nilai prestise di kalangan para elit di daerah Mediterranea, India dan Cina (Glover 1990). Di Nusantara bukti-bukti yang paling menonjol di bidang perdagangan dengan Asia Tenggara adalah masuknya pengaruh budaya Dongson dengan benda-benda perunggu. Diperkirakan benda-benda perunggu yang berasal dari Dongson, Vietnam Utara ini telah diperdagangkan di wilayah luas di Nusantara, mulai dari Sumatra, Jawa hingga Maluku, bahkan Papua. Luasnya kawasan perdagangan ini diduga mengkait dengan keberadaan penutur Austronesia di Vietnam yang semula berasal dari Kalimantan atau Semenanjung Malaka (Bellwood 2000). Menurut Tanudirjo (2005a), mereka inilah yang menjadi ujung tombak dalam menjalin hubungan dengan budaya di kawasan tersebut dan melalui jalinan hubungan tersebut benda-benda logam dan teknologi pembuatannya dapat diperkenalkan secara luas di Indonesia.

Terjalannya hubungan regional-global juga mengkait dengan kondisi kehidupan masyarakat Austronesia Nusantara yang semakin kompleks di kala itu, hingga mampu merespons pengaruh luar. Kompleksitas masyarakat tampak pada kehidupan ekonomi yang semakin mapan hingga mampu mempertukarkan benda-benda eksotis dari luar dengan komoditi nusantara, yang antara lain berupa logam mulia, perhiasan, kerajinan, wangi-wangian, obat-obatan, kemenyan, kapur barus, rempah-rempah dan kayu cendana. Penguasaan teknologi pelayaran oleh masyarakat penutur Austronesia memudahkan hubungan antar-pulau dan hubungan regional (Tanudirjo 2005a). Dalam hal ini penduduk Austronesia

Nusantara tidak hanya sebagai pihak yang menerima pengaruh luar, tetapi juga terlibat aktif dalam aktivitas perdagangan regional-global, bahkan turut menyerap teknologi baru – teknologi metallurgi. Kondisi ini telah mendorong tumbuhnya kelompok-kelompok undagi yang memproduksi benda-benda perunggu dengan ciri-ciri lokal¹³.

Kompleksitas masyarakat juga tampak di bidang sosial. Komunitas-komunitas yang menghuni berbagai pelosok Nusantara diperkirakan telah dipimpin oleh orang yang paling berpengaruh di lingkungan setempat di kala itu. Di dalam masyarakat telah tercipta berbagai kelompok profesi, seperti pedagang, pelaut yang langsung berhubungan dengan dunia luar, undagi, dan masyarakat umum yang hidup dari berbagai mata pencaharian. Penemuan kubur tanpa wadah yang sering bercampur dengan kubur tempayan (Anyar, Plawangan, Melolo, dll), kubur sarkofagus (Besuki, Gilimanuk, dll), atau kubur berlukis (Pasemah) dan jenis-jenis bekal kubur yang disertakan (benda-benda perunggu dan benda eksotis lainnya) membuktikan adanya perbedaan perlakuan terhadap si mati sesuai dengan status sosialnya di masyarakat.

Interaksi yang terjadi antara pendatang dengan populasi asli di kala itu memungkinkan terjadinya perkawinan campur, sementara maraknya perdagangan insuler, regional, dan global telah menimbulkan terciptanya pertukaran barang dan jasa dalam konteks yang luas. Kompleksitas kehidupan masyarakat dan kompleksitas interaksi dengan dunia luar di kala itu semakin menciptakan kompleksitas budaya. Respons yang

¹³ Keberadaan aktivitas undagi lokal dapat dilihat pada penemuan beberapa cetakan (*mould*) untuk membuat benda perunggu, baik dari bahan tanah liat ataupun batu padas di Bandung (West Java), Pejaten (Jakarta) dan Manuaba (Bali) (Ardika 2005).

berbeda-beda terhadap masuknya pengaruh luar, di samping proses adaptasi dari komunitas-komunitas yang bervariasi terhadap lingkungan setempat semakin berpeluang untuk menciptakan pluralisme dan multikulturalisme.

Kondisi semacam ini cenderung meningkat pada masa-masa kemudian (jaman sejarah) seiring dengan kemajuan-kemajuan di bidang teknologi transportasi, komunikasi, dan informasi. Kuatnya arus globalisasi di satu sisi telah mempengaruhi budaya-budaya lokal hingga cenderung menciptakan budaya global dengan sifat-sifat budaya yang mempengaruhi terlihat lebih menonjol. Namun di balik sifat global itu, tersembul karakter-karakter lokal yang tidak bisa dihindari sebagai upaya untuk menonjolkan kekhasan atau jati diri lokal pada budaya yang diserap (Tanudirjo 2001; 2006). Salah satu contoh pemberian karakter budaya asli pada budaya luar adalah penerapan konsep megalitik (punden berundak) pada bangunan percandian dengan fungsinya sebagai tempat pemujaan arwah leluhur yang diperdewa (Soekmono 2005). Disini hendak dikatakan bahwa globalisasi di satu sisi menciptakan universalisme budaya, tetapi di sisi lain menciptakan keragaman-keragaman melalui pemberian ciri-ciri lokal kepada budaya yang diserap.

PERENUNGAN

Pluralisme dan multikulturalisme merupakan sebuah keniscayaan, sesuatu yang memang harus ada, sesuatu yang tidak terbantahkan. Berbagai faktor yang menciptakannya sangatlah kompleks dan tali temali, sehingga menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari. Secara jujur sulit kita bayangkan bagaimana dan apa yang terjadi jika pluralisme tidak ada,

sementara yang timbul hanyalah homogenitas dalam segala hal. Barangkali hidup akan mengalami beribu-ribu kesulitan dan kerumitan yang sangat membingungkan. Bayangkan kesamaan dalam fisik, karakter, keinginan, dan lain sebagainya pada setiap manusia akan menghilangkan jati diri individu atau kelompok dan menimbulkan akibat yang sulit dibayangkan. Tetapi hal ini tidak mungkin, selagi semua yang ada di dunia senantiasa bergerak dalam arus perubahan. Siklus siang dan malam, panas dan dingin, hujan dan kemarau, tumbuh dan mati yang terus berputar akan senantiasa membawa perubahan bagi geografi, lingkungan, dan seluruh sisi kehidupan. Siklus ini pula yang mempengaruhi kehidupan setiap makhluk sehingga respons yang berbeda-beda akan mengakibatkan keragaman-keragaman yang tidak terelakkan di berbagai segi kehidupan.

Pertanyaan yang timbul: apa yang menjadi makna keniscayaan itu? *Pertama*, pluralisme dan multikulturalisme merupakan sifat yang melekat dalam keindonesiaan¹⁰, sejak keberadaannya hingga sekarang. Kita disadarkan bahwa kemajemukan bukanlah sifat yang timbul seketika, tetapi telah memiliki akar yang jauh menancap ke masa silam. *Kedua*, pluralisme dan multikulturalisme prasejarah memiliki nilai-nilai yang sangat penting dan strategis sebagai peletak dasar bagi pluralisme dan multikulturalisme masa sekarang dan masa datang.

Evolusi setempat dan pengaruh luar mendasari tumbuhnya pluralisme dan multikulturalisme pada jaman prasejarah. Menyangkut evolusi setempat, kondisi lingkungan yang beranekaragam telah menciptakan keanekaragaman

¹⁰ Pengertian keindonesiaan dalam konteks ini tidak terbatas pada konotasi kebangsaan yang mulai muncul sejak gerakan-gerakan memperjuangkan kemerdekaan hingga sekarang, tetapi mengacu pada lingkup geografi Nusantara semenjak penghunian manusia purba hingga sekarang.

budaya sebagai hasil proses adaptasi. Dalam hal pluralisme kita sudah melihatnya pada setiap peristiwa besar yang terjadi di Nusantara, sejak kedatangan manusia purba, MMA, MMK, hingga penutur Austronesia. Jika pada periode tertua pluralisme lebih bersifat pewarisan, pada masa kemudian terjadi pengayaan melalui perkawinan antar-populasi yang berbeda, seperti misalnya antara ras Australomelanesid dan Mongolid di sekitar pertengahan Holosen. Kita juga sudah melihat multikulturalisme prasejarah, khususnya di bidang peralatan dan subsistensi. Peristiwa-peristiwa kultural berupa kedatangan populasi baru ke kepulauan dan peristiwa natural berupa kenaikan muka laut yang mengakibatkan diaspora manusia ke wilayah yang luas, semakin memperkaya kemajemukan budaya melalui sikap penerimaan yang berbeda-beda terhadap pengaruh luar.

Suatu hal yang perlu ditekankan bahwa semakin kompleks kehidupan manusia akan semakin membuka peluang bagi peningkatan kemajemukan. Populasi dengan aktivitas yang semakin beragam akan mendorong meningkatnya jaringan interaksi dan selanjutnya akan berpeluang menciptakan variabilitas-variabilitas budaya. Kemajemukan cenderung berkembang dari kondisi yang sederhana pada kehidupan tertua menjadi semakin kompleks pada masa-masa sesudahnya. Pada masa sekarang pluralisme dan multikulturalisme telah mengalami banyak perkembangan dibandingkan dengan masa prasejarah. Kondisi ini, selain karena dipicu oleh perkembangan teknologi transportasi, komunikasi, dan informasi yang memungkinkan terjadinya interaksi-interaksi individu, kelompok, atau masyarakat di berbagai bagian dunia, juga karena semakin terbukanya peluang untuk perkawinan campur antar-ras atau etnisitas yang

berbeda, hingga menyebabkan semakin tumbuhnya variasi-variasi genetika dalam lingkup global.

Salah satu di antara multikulturalisme yang paling menonjol pada masa sekarang adalah di bidang bahasa - unsur budaya yang masih samar pada kehidupan *Homo erectus* dan MMA dan yang sudah jelas berkembang sejak kehadiran penutur Austronesia hingga sekarang. Dalam hal ini menarik melihat perkembangan bahasa Austronesia yang sejak kemunculannya di sekitar 4.000 tahun lalu di Nusantara, pada masa sekarang telah menjadi ratusan bahasa. Kemajemukan bahasa ini tentu mengkait erat dengan berbagai unsur budaya lainnya hingga menciptakan keragaman etnisitas seperti yang kita jumpai pada masyarakat Indonesia sekarang.

Sungguh memilukan melihat nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme yang telah bertumbuh sejak awal kehidupan di Nusantara, pada masa sekarang seolah-olah tidak pernah ada, sementara eksklusivitas kelompok semakin menonjol. Rasa persaudaraan dan sifat kebersamaan semakin hilang, hingga memandang kelompok lain sebagai musuh yang harus dienyahkan. Konflik-konflik yang menafikan kemajemukan dengan berbagai latar belakang bermunculan dimana-mana dan telah memakan korban jiwa dan harta yang tidak ternilai. Bangsa ini mengalami degradasi berat dengan mempertontonkan episode yang ingin tercabut dari akar sejarahnya. Ketidaktahuan atau kesengajaan? Entah apa pun penyebabnya, konflik-konflik sosial itu tidak seharusnya terjadi, jika kita memahami fondasi keindonesiaan kita. Sifat ingin menang sendiri tidak seharusnya terjadi jika kita memahami betul azas persaudaraan yang hakiki yang melandasi kehidupan masa kini. Azas persaudaraan dan kemajemukan tersebut seharusnya selalu mendasari kehidupan berbangsa sekarang dan masa datang, sebagaimana terpatri

dalam falsafah negara. Dengan demikian tidak ada alasan untuk menonjolkan kepentingan kelompok atau golongan, tetapi seharusnya menonjolkan kebersamaan dan sinergi. Tidak seharusnya bangsa sekarang memutus mata rantai budaya yang menjadi akar budaya sekarang, karena akan membuat bangsa ini tercampak dari landasannya dan terombang-ambing dalam ketidakpastian.

Pluralisme dan multikulturalisme yang kita miliki telah menciptakan mozaik yang indah dalam tampilan fisik manusia dan budaya Indonesia di sepanjang perjalanan sejarah. Kemajemukan itu telah memperkaya kehidupan dan budaya kita, sehingga merupakan sebuah kearifan yang seharusnya semakin dikembangkan. Upaya untuk menghilangkannya akan sia-sia, karena kemajemukan adalah sifat yang senantiasa berkembang seiring dengan perkembangan jaman.

Inilah hakekat pentingnya belajar prasejarah, yakni untuk memahami latar belakang keberadaan kita pada masa sekarang dan memberi arah dan nilai pada kehidupan di masa depan. Prasejarah mengajarkan kepada kita akan kebesaran masa lampau manusia Indonesia. Rentang prasejarah yang demikian panjang tentu telah menjalin untaian kehidupan yang kompleks, sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan dan kearifan. Sebagian besar nilai-nilai itu masih terpendam di bawah air, di bawah tanah, dan pada gugusan pulau Nusantara.

Dalam kaitan ini pertanyaan yang muncul: bagaimana perspektif pengembangan prasejarah ke depan? Kompleksitas kehidupan prasejarah di satu sisi dan keterbatasan data di sisi lain merupakan faktor-faktor kesulitan dan tantangan besar dalam penelitian. Oleh sebab itu penelitian prasejarah menuntut konsepsi yang matang, tematik, lintas-disiplin, dan berkesinambungan. Kompleksitas permasalahan menuntut perlunya mengelaborasi metode dan teknik pengumpulan data

dan analisis secara berkala dengan memanfaatkan produk-produk teknologi yang tersedia. Prasejarah yang tidak mengenal batas-batas geo-politik (*borderless*) memerlukan penelitian kerjasama internasional untuk dapat merunut asal-usul, pertalian biologis dan budaya masa lampau secara kontekstual dalam kawasan yang luas. Hanya bangsa yang mau belajar dari masa lampainya lebih berpeluang menjadi bangsa yang besar dan beradab, karena senantiasa ditopang dan berdiri di atas nilai-nilai luhur yang telah berakar jauh ke masa silam – masa prasejarah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Mengakhiri orasi ini perkenankanlah saya menyampaikan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah menghantarkan perjalanan panjang saya menjadi peneliti, hingga pada hari ini mendapat pengukuhan sebagai Professor Riset. Terima kasih saya sampaikan kepada Bapak Ketua LIPI, Majelis Professor Riset, serta Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional yang telah memungkinkan saya menyampaikan orasi pengukuhan ini.

Terima kasih saya haturkan kepada para mantan guru saya ketika menimba ilmu di perguruan tinggi. Ajaran yang saya terima telah membekali saya untuk dapat menerjunkan diri di ranah penelitian, profesi yang tidak mudah karena menuntut kesungguhan dan kecintaan yang besar; profesi yang seyogyanya dilandasi oleh keingintahuan yang besar; profesi yang jauh dari kemewahan atau kenikmatan dan yang selalu bergayut dengan panas, hujan, dan debu; profesi yang membutuhkan kecintaan pada pedesaan dengan penduduk yang

naif dan ramah; profesi yang bergayut dengan gunung-gunung, padang, huma, dan lautan.

Terima kasih juga saya sampaikan kepada seluruh rekan-rekan di Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional dan rekan-rekan peneliti di berbagai institusi di dalam dan luar negeri. Sering tidak saya sadari, bahwa kerjasama yang kita rajut selama ini telah turut memperluas cakrawala berpikir dan mewarnai karakter penelitian saya.

Terakhir ucapan terima kasih saya sampaikan kepada keluarga besar saya, baik yang di Sumatra maupun yang di Jawa, atas dukungan yang diberikan di sepanjang karir saya. Mending ayah saya yang senantiasa mengajarkan pantang menyerah, karena pintu akan pasti dibuka bagi yang selalu mengetuknya dan mending Ibu saya yang selama hidupnya selalu mendambakan hidup saya bermanfaat bagi masyarakat luas.

Secara khusus saya ingin berterima kasih kepada harta saya yang paling berharga: istri saya, Yohana Yuliaty dan anak-anak saya, Ruth dan Levi. Hidup memang penuh tantangan, tetapi justru tantangan itu yang membuat hidup kita lebih berarti. Itulah kehidupan "*C'est la vie*". Kalian sudah memahami itu hingga senantiasa memaklumi derap langkah saya dalam proses pencarian dan penyibakan rahasia masa lampau. Kesetiaan kalian mengiringi perjalanan saya yang sering berkelana di pedesaan, di hutan, dan di tempat nun jauh di sana, merupakan modal utama bagi saya dalam menekuni profesi ini. Berkat doa yang kalian senantiasa panjatkan dengan penuh keyakinan dan berkat kemurahan Tuhan Yesus Kristus saya selalu dalam lindungannya dan saya menemukan dunia yang saya geluti hingga mendapatkan pengukuhan pada hari ini.

BIBLIOGRAFI

- Aiello, I.C. 1995. Human body size and energy, dalam Steve Jones, Robert Martin, dan David Pilbeam, *The Cambridge Encyclopedia of Human Evolution*. Cambridge University Press, hal. 44-45.
- Ardika, I Wayan. 1996. Late Prehistoric Bali. Dalam Miksic, J.(ed.) *Indonesian Heritage, Ancient History*, Jakarta: Archipelago Press, hal. 42-43.
- Ardika, I Wayan. 2005. Naskah "Budaya Logam di Indonesia" untuk penulisan *Prasejarah Indonesia* (in press).
- Baker, P.T. 1995. Human adaptations to the physical environment, *The Cambridge Encyclopedia of Human Evolution*. Cambridge University Press, hal. 46-51.
- Bartstra, Gert-Jan, Santoso Sugondho & Albert van der Wijk. 1988. Ngandong man, age and artifacts, *Journal of Human Evolution*, 17, hal. 325-337.
- Bellwood, Peter, Goenadi Nitihaminoto, Geoffrey Irwin, Gunadi, Agus Waluyo & Daud Tanudirjo. 1998. 35,000 years of prehistory in the northern Moluccas, dalam Gert-Jan Bartstra (ed.), *Bird's Head approaches. Irian Jaya studies – a programme for interdisciplinary research*. Rotterdam: A.A.Balkema, hal. 233- 275.
- Bellwood, Peter. 1998. From Bird's Head to bird's eye view: long term structures and trends in Indo-Pacific prehistory. Dalam Miedema, Jell, Cecilia Odé, dan Rien A.C.Dam (eds.). *Perspectives on the Bird's Head of Irian Jaya, Indonesia*. Proceedings of the conference, Leiden. Edition Rodopi B.V, hal. 951-975.
- Bellwood, Peter. 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*, Edisi Revisi, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Birdsell, J.B. 1977. The recalibration of a paradigm for the first peopling of greater Australia, dalam J. Allen, J. Golson, and R. Jacquin (eds.), *Sunda and Sahul*, hal. 113-167.

Bulbeck, David, Iwan Sumantri dan Peter Hiscock. 2004. Leang Sakapao I, a second dated Pleistocene site from South Sulawesi, Indonesia, *Modern Quaternary Research in Southeast Asia* 18, hal.111-128.

Bulbeck, David, Monique Pasqua, and Adrian de Lello. 2001. Culture History of the Toalean of South Sulawesi, Indonesia. *Asian Perspectives*, vol.9, no.1-2, hal.71-108.

Cann, Rebecca, L., Mark Stoneking, and Allan G. Wilson. 1987. Mitochondrial DNA and Human Evolution. *Nature*, vol.325, hal. 31-36.

Chappel, J. dan N. Sackleton. 1986. Oxygen isotopes and sea level, *Nature*, 324, hal. 137-140.

Coedes, G. 1968. *The Indianized States of Southeast Asia*, Honolulu: The University Press of Hawaii.

De Lumley, Henry. 1976. *La Préhistoire Française*, Tome I, Les civilisations paléolithiques et mésolithiques de la France, Paris : CNRS.

Détroit, Florent. 2002. *Origine et Evolution des Homo sapiens en Asie du Sud Est: Descriptions et analyses morphométriques de nouveaux fossils*. Muséum National D'Histoire Naturelle, Paris (Diss).

Détroit, Florent. 2006. *Homo sapiens* in Southeast Asian archipelagos: the Holocene fossil evidence with special reference to funerary practices in East Java. Dalam Truman Simanjuntak, Ingrid Pojoh, dan Muh. Hisyam (eds.), *The Austronesian Diaspora and the Ethnogenesis of people in Indonesian Archipelago*. ICPAS. p. 186-204.

Gallet, Xavier. 2004. *Dynamique de la sédimentation dans les grottes du karst de Punung (Pacitan, Java). Relations avec les*

occupations paléolithiques. Muséum National D'Histoire Naturelle, Paris (Diss.)

Glover, I.C. 1973. Late stone age traditions in Southeast Asia, In Hammond (ed.), *Southeast Asian Archaeology*. London: N.D.Duckworth, hal. 51-65.

Glover, I.C. 1981. Leang Burung 2: an upper Palaeolithic rock shelter in South Sulawesi, Indonesia, *Modern Quaternary Research in Southeast Asia*, 6, hal. 1- 38.

Glover, I.C. 1990. *Early Trade between India and Southeast Asia. A Link in the development of a World Trading System*. Hull: Centre for Southeast Asian Studies The University of Hull.

Glover, I.C. and J. Henderson. 1995. Early glass in South and Southeast Asia and China. Dalam R. Scott and J. Guy (eds.), *Southeast Asia and China: Art, Interaction, and Commerce*, hal. 141-170

Hameau, Sebastien. 2004. *Datation des sites paléolithiques du Pléistocène Moyen et supérieur d Punung (Pacitan, Java). Applications des méthodes ESR et U-Th aux grottes de Song Terus et Goa Tabuhan*. Muséum National d'Histoire Naturelle, Paris (Diss.).

Haraprasad, Ray. 1995. The South East Asian Connection in Sino-Indian Trade, dalam Rosemary Scott dan John Guy (eds.), *South East Asia & China: Art, Interaction & Commerce*. London, University of London, hal. 30-44

Heekeren, H.R, van. 1972. *The Stone Age of Indonesia, Verhandelingen van het koninklijk, instituut voor Tall-, Land-en Volkenkunde 61*, The Hague: Martinus Nijhoof.

Hiscock, Peter. 2005. Artefacts on Aru: Evaluating the Technological Sequences. Dalam O'Connor, Sue, Matthew Spriggs, and Peter Veth (eds.). *The Archaeology of the Aru Islands, Eastern Indonesia*. Terra Australis 22. Pandanus Book, hal 205-234.

<http://anthro.palomar.edu/ethnicity/glossary.htm>.

<http://heraclites.com>

- Jacob, T. 1964. A human mandible from Anjar urn field, Indonesia, *Journal of the National Medical Association*, Vol 56, No. 5, hal. 421-426.
- Jacob, T. 1967. *Some problems pertaining to the racial history of Indonesian region : A study of human skeletal and dental remains from several prehistoric sites in Indonesia and Malaysia*. Utrecht : Drukkerij Neerlandia, 1967, hal. 1-162.
- Jacob, T. 2006. The problem of Austronesian origin. Dalam Truman Simanjuntak, Ingrid Pojoh, dan Muh. Hisyam (eds.), *The Austronesian Diaspora and the Ethnogeneses of people in Indonesian Archipelago*. ICPAS. p. 7-13.
- Jones, Steve. 1995a. Genetic diversity in Humans, *The Cambridge Encyclopedia of Human Evolution*. Cambridge University Press, hal. 264-268.
- Jones, Steve. 1995b. The evolutionary future of humankind. *The Cambridge Encyclopedia of Human Evolution*. Cambridge University Press, hal. 439-445.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta (edisi baru).
- Lauder, Multamia R.M.T. dan Ayatrohaedi. 2006. The distribution of Austronesian and non-Austronesian languages in Indonesia: Evidence and issues. Dalam Truman Simanjuntak, Ingrid Pojoh, dan M. Hisyam (eds.), *The Austronesian Diaspora and the Ethnogeneses of people in Indonesian Archipelago*. ICPAS. p. 361-391.
- Marliac, Alain and Truman Simanjuntak. 1998. Preliminary report on the site of Song Gentong, Kabupaten Tulungagung, East Java, Indonesia, dalam Marijke Klokke and Thomas de Bruijn, *Southeast Asian Archaeology*, Centre for Southeast Asian Studies. University of Hull, hal. 47-60.
- Meacham, W. 1984-1985. On the improbability of Austronesian origins in South China, *Asian Perspectives* 26, hal. 89-106

- Olson, Steve. 2004. (terjemahan). *Mapping Human History. Gen, Ras, dan asal-usul manusia*. Jakarta: serambi.
- Oppenheimer, Stephen. 1999. *Eden in the East : Drowned Continent of Southeast Asia*. London: Weidenfeld and Nicolson.
- Pasveer, Juliette. 2003. *The Djief hunters. 26,000 years of lowland rainforest exploitation on the Bird's head of Papua, Indonesia*, Rijksuniversiteit Groningen (diss).
- Pope, Geoffrey. 1984. *Antropologi Biologi*. Jakarta: C.V.Rajawali.
- Pringgodigdo, A.G. (editor in chief). 1973. *Ensiklopedia Umum*. Jakarta: Penerbitan Yayasan Kanisius.
- Roberts, R.G., R.Jones, M.A. Smith. 1990. Thermoluminescence dating of a 50,000 year old human occupation site in Northern Australia, *Nature*, 345, hal. 153-156.
- Sémah, F. 2001. La position stratigraphique du site de Ngebung 2 (Dôme de Sangiran, Java Central, Indonésie), *Colloque International: Origine des peuplements et chronologie des cultures paléolithiques dans le Sud-est Asiatique*, Paris : Semenanjung, hal. 299-330.
- Sémah, F., Anne-Marie Sémah, Truman Simanjuntak. 2003. More than a million years of human occupation in insular Southeast Asia : the early archaeology of Eastern and Central Java, dalam Mercader (ed), *Man under the Canopy*, New Brunswick: Rutgersd University Press, hal. 161-190.
- Simanjuntak, Truman. 1997. Akhir Plestosen dan awal Holosen di Nusantara (Bahasan tentang karakter dan kronologi budaya), *Proceedings Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII*, jilid 2, Jakarta: Puslit Arkenas, hal. 151-170.
- Simanjuntak, Truman. 2001a. Prasejarah Indonesia dalam konteks Asia Tenggara di sekitar awal Holosen. Data baru dalam penelitian dasa warsa terakhir, dalam Edi Sedyawati dan Susanto Zuhdi (eds.), *Arung Samudra. Persembahan memperingati 9 windu A.B. Lopian*. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya UI, hal. 661-682.

- Simanjuntak, Truman. 2001b. The Chronology of prehistoric settlements in Braholo and Keplek Caves, Gunung Sewu. Communication at the *UISPP Congress*, Liège, 1-8 Sept. 2001.
- Simanjuntak, Truman. 2001c. New Light on the Prehistory of the Southern Mountains of Java, dalam *Indo-Pacific Prehistoric Association Bulletin* 21, vol.5 (Melaka Papers). 2001.
- Simanjuntak, Truman. (ed.). 2002. *Gunung Sewu in Prehistoric Times*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Simanjuntak, Truman. 2004. New insight on the prehistoric chronology of Gunung Sewu, Java, Indonesia. Dalam *Modern Quaternary Research in Southeast Asia* no.18, hal.9-30.
- Simanjuntak, Truman. 2006. Globalisasi dan kearifan Prasejarah Indonesia: signifikasinya untuk masa kini dan masa datang (in press).
- Simanjuntak, Truman. 2006. Indonesia-Southeast Asia : Climates, Settlements, and Cultures in Late Pleistocene. Dalam *PALEVOL*, Paris: Academie des Sciences, hal. 371-379.
- Simanjuntak, Truman dan François Sémah. 1996. A New insight into the Sangiran flake industry, *Bulletin of the Indo-Pacific Prehistory Association*, No. 14, hal. 22- 26.
- Simanjuntak Truman, Dubel Driwantoro, Djatmiko, Nasrudin. 2002. Beberapa pandangan awal tentang situs-situs paleolitik di Jawa, kertas kerja pada *PIA IX*, Kediri.
- Simanjuntak, Truman dan Harry Widiyanto (eds.). 2006. Prasejarah Indonesia (in press).
- Soejono, R.P. (ed.). 1984. *Sejarah Nasional Indonesia I*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Soekmono, R. 2005. *Candi, Fungsi dan Pengertiannya*. Jakarta: Jendela Pustaka.

- Solheim, WG. II. 1996. The Nusantao and north-south dispersal, *Bulletin of Indo-Pacific Prehistory Association* 15, hal. 101-110.
- Spriggs, Matthew. 1998. The archaeology of the Bird's Head in its Pacific and Southeast Asian context, dalam Miedema, Cecilia Odé, Rien A.C. Dam (eds.), *Perspectives on the Bird's Head of Irian Jaya, Indonesia*, Amsterdam: Rodop, hal. 931-940.
- Storm, Paul. 2001. The evolution of human in Australasia from an environmental perspective. Dalam *Palaeogeography, palaeoclimatology, palaeoecology*, 171, hal. 363- 383.
- Swisher III, C.C, W.J. Rink, S.C. Anton, H.P. Schwarcz, G.H. Curtis, A. Suprijo, Widiasmoro. 1996. Latest Homo erectus of Java: Potential contemporaneity with Homo sapiens in Southeast Asia, *Science*, vol.274, hal. 1870- 1873.
- Swisher III, C.C., G.H. Curtis, T. Jacob, A.G. Getty, A. Suprijo, Widiasmoro. 1994. Age of the earliest known hominids in Java, Indonesia, *Science*, vol. 263, hal. 1118-1121.
- Tanudirjo, D.A. 2001. *Islands in Between, Prehistory of the Northeastern Indonesian Archipelago*. PhD thesis, Canberra : The Australian National University, 2001.
- Tanudirjo, D.A. 2002. Arkeologi Indonesia dalam konteks proses global, makalah pada *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IX*. Kediri.
- Tanudirjo, D.A. 2005a. Budaya Bahari Austronesia, makalah pada Seminar sehari *Prasimposium Austronesia*. Jakarta. IAAI-LIPI.
- Tanudirjo, D.A. 2005b. Kompleksitas masyarakat sebelum menerima pengaruh Hindu. *Naskah penulisan Prasejarah Indonesia* (in press).
- Tanudirjo, D.A. 2006. The dispersal of Austronesian-speaking-people and the ethnogenesis of Indonesian people. Dalam Truman Simanjuntak, Ingrid Pojoh, dan Muh. Hisyam (eds.),

The Austronesian Diaspora and the Ethnogeneses of people in Indonesian Archipelago. ICPAS. p. 83-98.

Veth, Peter, Matthew Spriggs, Ako Jatmiko, & Susan O'Connor. 1998. Bridging Sunda and Sahul: the archaeological significance of the Aru islands, Southern Moluccas, dalam Gert-Jan Bartstra (ed), *Bird's Head approaches. Irian Jaya studies – a programme for interdisciplinary research*, Rotterdam: A.A. Balkema, hal. 157-177.

Widianto, Harry, T. Simanjuntak, Budianto Toha. 1997. Ekskavasi Situs Gua Babi, Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan, *Berita Penelitian Arkeologi*, Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin.

Widianto, Harry, Budianto Toha, Truman Simanjuntak. 2001. The discovery of stone implements in the Grenzbank: new insights into the chronology of the Sangiran flake industry, *Bulletin of the Indo-Pacific Prehistory Association*, vol. 21, hal. 159-161.

Widianto, Harry. 1993. Unité et Diversité des Homnides Fossiles de Java: Presentation de Restes Humains Fossiles Inedit. Muséum National d'Histoire Naturelle (diss).

Wilson, A.C. dan R. Cann. 1992. The Recent African Genesis of Humans. *Scientific American*, hal. 68-73

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. UMUM

- Nama : Dr. Harry Truman Simanjuntak DEA, APU
Tempat/
tgl. lahir : Pematang Siantar/ 27 Agustus 1951
Pekerjaan : Peneliti dan Pengajar
Pangkat/ Gol. : Pembina Utama / IVE
Jabatan : Ahli Peneliti Utama
Agama : Kristen Protestan
Alamat kantor : Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi
Nasional
Jalan Raya Condet Pejaten no.4, Jakarta
Selatan 12510. Telp. 7988171, 7988131, Fax.
7988187
Status : Istri : Yohana Yuliati (1957)
Keluarga Anak: 1. Ruth Simanjuntak (1983)
2. Levi Simanjuntak (1986)
Alamat rumah : Jalan A. Dahlan IV/20
Kukusan, Depok 16425
Telp. 78881968; fax: 78881968;
HP. 0813-14014011
E-mail : trumansimanjuntak@gmail.com

II. PENDIDIKAN

- 1962 : SR Negeri Pematang Siantar
1966 : SMP Negeri 3 Pematang Siantar
1969 : SMA Kristen Pematang Siantar
1971 : Propadeus Fakultas Hukum USU, Medan
1974 : SM Hukum, Universitas Atmajaya Yogyakarta
1979 : Drs. di bidang arkeologi, Fakultas Sastra UGM,
Yogyakarta

- 1986 : DEA di bidang prasejarah, Institut de Paléontologie Humaine, Paris dengan memoire : "*Contibution a l'Etude des matériels lithiques di site des Verrières I, Essonne, France*"
- 1991 : Doktor di bidang prasejarah, Institut de Paléontologie Humaine, Paris dengan disertasi : "*Contribution à l'Etude des Civilisations Préhistoriques et Proto-historiques de la Lozère et des Régions Limithropes*".

III. PENGALAMAN KERJA

a. Penelitian dan Kerjasama

- 2003 - : Melaksanakan penelitian tentang "*Austronesian in*
2006 *Sulawesi: its origin, diaspora, and living tradition*"
(Grant dari the SEASREP)
- 1991 - : Counterpart kerjasama di bidang penelitian dan
sekarang pengembangan prasejarah dengan "*Muséum National d'Histoire Naturelle (MNHN)*", Perancis di Sangiran, Jawa Tengah dan Gunung Sewu Jawa Timur
- 2001 - : Counterpart kerjasama di bidang penelitian dan
sekarang pengembangan prasejarah dengan "*Institut de Recherches pour le Développement (IRD)*", Perancis di Sumatra Selatan, Nias, dan Mentawai
- 1991 - : Memimpin dan melaksanakan penelitian di berbagai
sekarang situs arkeologi di Indonesia
- Okt. 2002 Mengikuti penelitian kerjasama dengan Universiti Sains Malaysia di Bukit Tengkorak, Sabah, Malaysia.
- 1998 - Melaksanakan penelitian tentang: "*Gunung Sewu in*
2000 *the Late Pleistocene*" (Grant dari The Toyota Foundation)
- 1997 - Counterpart kerjasama di bidang penelitian
2000 : prasejarah dengan "*University of New England, Australia*"- Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi di Flores.

- 1999 : protosejarah dengan “*The Australian National University*” di Sulawesi Selatan.
- 1996 - 1998 : Melaksanakan penelitian tentang: “*Gunung Sewu: Exploitation in Holocene*” (Grant dari The Toyota Foundation).
- 1995 - 1998 : Counterpart kerjasama di bidang penelitian prasejarah dengan “*James Cook University- the Australian National University*” di kepulauan Aru.
- 1992 - 1997 : Counterpart kerjasama di bidang penelitian prasejarah dengan ORSTOM, Perancis di Papua, Flores, dan Jawa Timur.
- Juli - Sept. 1996 : Melakukan penelitian terhadap benda-benda prasejarah Indonesia yang tersimpan di beberapa laboratorium dan museum di Paris, dalam rangka kerja sama dengan ORSTOM Prancis.
- Juli 1995 : Mengadakan studi banding ke situs-situs neolitik di Kaledonia Baru dalam rangka kerjasama dengan MNHN Perancis.
- 1987 - 1989 : Mengikuti training penelitian prasejarah dan analisis artefak di beberapa situs di Perancis, antara lain di gua Lazaret, Nice (1987), Dépôt de l'Archeologie de la Canourgue (1988, 1989), CRA Valbonne (1990), dan di Abri Pataud (1989)

b. Pendidikan, Bimbingan dan Ceramah

- 1994 - sekarang : Pengajar tidak tetap pada Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
- 27 Des. 2005 : Memberikan ceramah pada pelatihan *Cultural Resources Management* (CRM) tingkat lanjut di Trowulan

- 20 Sept. 2004 : Anggota tim penguji pada promosi doktor Xavier Gallet dan Sébastien Hameau di Institut de Paléontologie Humaine, Paris
- 27 Sept. 2004 : Memberikan kuliah umum tentang manajemen penelitian Arkeologi pada mahasiswa Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, UGM.
- 29 Agust. 2004 : Memberikan ceramah pada pelatihan *Cultural Resources Management* (CRM) tingkat awal di Trowulan
- Juli 2003 : Memberikan ceramah pada Diklat Identifikasi BCB Tingkat Lanjut II di Puncak
- Nopember 2002 : Memberikan ceramah pada Diklat Identifikasi BCB Tingkat Dasar di Puncak
- Okt. 2001 : Memberikan ceramah pada pelatihan teknis penelitian arkeologi di Yogyakarta
- 20 April 1998 : Pembimbing dan anggota tim penguji pada promosi doktor Hubert Forestier di Institut Paléontologie Humaine, Paris
- 4 - 27 Nov. 1996 : Memberikan ceramah pada Penataran Permuseuman Tipe Khusus, Ditjen Permuseuman, Jakarta
- 25 Sept. 1996 : Memberikan ceramah tentang "*La Préhistoire du Gunung Sewu, Indonésie*" di Institut de Paléontologie Humaine, Paris.
- Januari 1994 : Memberikan ceramah tentang Pengembangan Prasejarah Gunung Sewu di Pacitan

c. Seminar Internasional

- 22 Sept. 2006 : Pembicara pada *UNESCO International Expert mission and Consultation Workshop on Conservation and Management World Heritage Site, Solo.*

1997 - : Counterpart kerjasama di bidang penelitian

- 20 - 26
Maret 2006 : Pembicara dan koordinator “*Indonesian and East Malaysian session*” pada Kongress *Indo - Pacific Prehistory Association* di Manila
- 25 Feb. 2005 : Pembahas pada peluncuran buku “*Rock art in Papua*” di Museum Nasional
- 28 Juni 2005 : Ketua panitia symposium internasional tentang “*The dispersal of the Austronesian and the ethnogeneses of the people in Indonesian Archipelago*”, kerjasama dengan LIPI di Solo
- 6 Des. 2004 : Pembicara pada seminar “*Archéologie Française en Indonésie*” di Jakarta
- 13 - 16 Sept.
2004 : Pembicara pada Kolokium *inter-académique* “*Climats, cultures, et sociétés aux temps préhistoriques de l'apparition des hominidés jusqu'au néolithique*” di Paris
- 18 - 20 Nov.
2003 : Peserta *UNESCO Asia-Pasifik Regional Workshop on the 2001 Convention on the Protection of the Underwater Cultural Heritage*
- 8 - 15 Sept.
2002 : Pembicara pada Kongress *Indo-Pacific Prehistory Association (IPPA)* di Taipei, Taiwan
- 1 - 8 Sept.
2001 : Pembicara pada kongres *Union Internationale des Sciences Préhistoriques et Proto-historiques (UISPP)* di Liège, Belgia
- 16 - 18 Juli
2001 : Pembicara pada seminar 25 tahun kerjasama Puslit Arkeologi- EFEO di Palembang
- Sept. 1999 : Peserta kollokium internasional tentang “*Archaeology in SEAsia in the 3rd Millenium*”, di Penang, Malaysia
- 21 - 24 Sept.
1998 : Pembicara dan ketua panitia kolokium internasional tentang “*Sangiran: man, culture, and environment in the Pleistocene*” di Solo.
- 3 - 5 Juni
1998 : Pembicara pada kolokium internasional tentang “*The origin of the settlements and chronology of the palaeolithic cultures in Southeast Asia*” di Paris

- 31 Agust - 4 Sept 1998 : Pembicara pada kongres ke 7 "*The European Association of Southeast Asian Arcaheologists*" di Berlin.
- 1 - 7 Juli 1998 : Pembicara pada kongres *Indo-Pacific Prehistory Association* (IPPA) di Melaka, Malaysia.
- 13 - 17 Okt. 1997 : Pembicara pada konferensi tentang "*Bird's Head*" of Irian Jaya di Leiden
- 2 - 6 Sept. 1996 : Pembicara pada kongres "*The European Association of Southeast Asian Archaeologists*" keenam di Leiden, Belanda.
- 25 - 27 Sept. 1995 : Pembicara pada seminar arkeologi Indonesia-Perancis di Yogyakarta, Indonesia
- 1995 : Pembicara pada kongress *Indo-Pacific Prehistory Association* (IPPA) di Chiang Mai, Thailand
- 24 - 28 Okt. 1994 : Pembicara pada kongres "*The European Association of Southeast Asian Archaeologists* (EurASEAA)" kelima di Paris, Prancis
- 27 - 30 Sept. 1984 : Pembicara pada "*The First van Heekeren Symposium*" di Yogyakarta

d. Seminar Nasional

- 2003 - 2005 : Pembicara pada rangkaian seminar penyusunan Sejarah Indonesia
- Juli 2004 : Pembicara pada Rapat Evaluasi Hasil Penelitian arkeologi (EHPA) di Puncak
- Sept. 2003 : Pembicara pada Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional (KIPNas VIII) di Jakarta
- Juli 2002 : Pembicara pada Pertemuan Ilmiah Arkeologi IX di Kadiri
- 14 - 17 Juli 2000 : Pembicara pada Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi (EHPA) di Bedugul, Bali

- 19 - 26 Feb. 2000 : Pembicara pada diskusi tentang budaya manusia purba dalam pameran manusia purba di Lombok,
- 18 - 20 Agust. 1999 : Pembicara pada Sarasehan tentang pemanfaatan Sangiran, kerjasama Dirjenbud-Unesco
- 16 - 20 Feb. 1998 : Pembicara pada Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi (EHPA) di Puncak
- 8 -11 Juni, 1997 : Pembicara pada Loka karya teknik analisis hasil penelitian arkeologi, Caringin
- 16 - 20 Feb. 1997 : Pembicara pada Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi di Cipayung
- 12 - 16 Maret 1996 : Pembicara pada Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia di Puncak
- 20 Agust. 1992 : Pembicara pada seminar 100 tahun penemuan Pithecanthropus di Indonesia, Medan
- 30 Okt. 1992 : Pembicara pada seminar 100 tahun penemuan Pithecanthropus di Indonesia, Jambi
- 3 - 9 Maret 1986 : Pembicara pada Pertemuan Ilmiah Arkeologi Indonesia IV, Cipanas
- 5 - 10 Maret 1984 : Pembicara pada Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi (REHPA) II di Cisarua
- 23 - 28 Mei 1983 : Pembicara pada Pertemuan Ilmiah Arkeologi III, Ciloto
- 8 - 13 Maret 1982 : Pembicara pada Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi (REHPA) I, Cisarua
- Nov. 1981 : Pembicara pada Seminar Sejarah Nasional III di Jakarta
- 9 - 13 Maret 1981 : Pembicara pada Rapat Evaluasi Metode Penelitian Arkeologi (REMPA) di Yogyakarta

e. Wawancara Media Massa

- 1 Nov. 2005 : Nara sumber pada wawancara “on air” dengan kantor berita 68 H tentang perkembangan arkeologi di Indonesia

- Agust. 2003 : Wawancara dengan Trans TV tentang situs neolitik di situs Cikadu, Sukabumi, Jawa Barat
- Sept. 2003 : Wawancara dengan Metro TV di Gua pawon (siaran program expedition),
- 22 Agust. 2002 : Wawancara "live" pada acara nuansa pagi di RCTI tentang kasus Situs Batu Tulis, Bogor.
- 21 Agust. 2002 : Wawancara dengan TV7 tentang kasus penggalian situs Batu Tulis, Bogor.
- 17 Juli 2002 : Wawancara "on air" dengan kantor berita 68H tentang penemuan manusia prasejarah di Gunung Sewu
- 7 Juli 2002 : Wawancara "live" dengan TV5 Prancis dalam program "24 heures à Jakarta" di Museum Nasional
- 30 Juni 2001 : Wawancara tentang manusia purba Jawa di Sangiran dengan channel 5 TV Inggris

f. Kegiatan Redaksional

- 2001 - sekarang (in press) : Korresponden majalah ilmiah *Anthropologie* terbitan Paris, Prancis
- (in press) : Editor pertama buku "Prasejarah Indonesia", jilid I dari 8 jilid Sejarah Indonesia
- 2006 : Editor pertama proceedings Internasional Symposium on "*The dispersal of the Austronesian and the ethnogeneses of the people in Indonesian Archipelago*"
- 2006 : Ketua Dewan Redaksi penerbitan Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional
- 2005 : Editor pertama buku "Prasejarah Gunung Sewu", Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia,
- 2002 : Editor buku "*Gunung Sewu in Prehistoric Times*", Gadjah Mada University Press, 2002

- 2001 : Editor pertama proceedings “*Sangiran in Prehistoric Times*”, Yayasan Obor 2001
- 2000 : Ketua Dewan Redaksi Penerbitan-penerbitan berbahasa Indonesia, Puslit Arkenas
- 1994 - : Anggota Dewan Redaksi Penerbitan Puslit Arkenas
- 1999

g. Organisasi Profesi

- 2006 : Anggota *Permanent Council of the International Union of Prehistoric and Protohistoric Sciences (IUPPS)*.
- 2002 - 2005 : Ketua Umum Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia
- 1996 - 2003 : Ketua Pelaksana Harian Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (2 periode)
- 2004 - : Anggota Lembaga Karst Indonesia (LKI)
- sekarang
- 1994 - : Anggota “*Indo-Pacific Prehistoric Association*”
- sekarang
- 1999 - : Anggota “*The Association of the Southeast Asian Prehistorians*”
- sekarang

h. Penghargaan

- 7 Juli : Satyalancana Karya Satya 20 tahun dari Pemerintah Indonesia
- 2003
- 9 Juli : Satyalancana Karya Satya 10 tahun dari Pemerintah Indonesia
- 1997

IV. KARYA ILMIAH

1. Sangiran: a Never Ending Research. Kertas kerja pada "UNESCO International Expert mission and Consultation Workshop on Conservation and Management World Heritage Site", Solo, 22 September 2006.
2. Research Progress on the Neolithic in Sulawesi, kertas kerja pada *Kongres IPPA* Manila, 20-26 Mart 2006
3. Once upon a time in South Sumatra : The Acheulean stone tools of the Ogan River, kertas kerja pada *Kongres IPPA* Manila, 20-26 Mart 2006 (penulis pertama).
4. Indonesia-Southeast Asia : Climats, Settlements, and Cultures in Late Pleistocene, dalam *PALEVOL*, vol.5, issue 1-2, Paris: Elsevier. 2005
5. Sangiran dalam perspektif penelitian. *Jurnal Arkeologi* no.3. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia. 2005
6. Gens des karst au néolithique à Sumatra. *Dossiers d'Archéologie*. no.302, April 2005 (penulis pertama)
7. Les premiers indices d'un faciès achéuléen à Sumatra Sus. *Dossiers d'Archéologie*. no.302, April 2005 (penulis kedua)
8. Sumatra : anthropologie, espace et temps. *Dossiers d'Archéologie*. no. 302, April 2005 (penulis ketiga)
9. Research progress on the Neolithique in Indonesia. Special reference to the Pondok Silabe cave, South Sumatra. *Southeast Asian Archaeology*. Quezon city: University of the Philippines 2004 (penulis pertama)
10. New insight on the prehistoric chronology of Gunung Sewu, Java, Indonesia, dalam *Modern Quaternary Research in Southeast Asia* no.18. 2004.
11. Early Holocene human settlement in eastern Java, *Bulletin of the Indo-Pacific Prehistory Association*. The Taipei papers. vol. 24. 2004 (penulis pertama)
12. Manajemen Penelitian Arkeologi, makalah pada *Kuliah umum mahasiswa Jurusan arkeologi*, Fakultas Ilmu Budaya UGM, 27 September 2004.

13. More than a million years of human occupation in Insular Southeast Asia: The archaeology of Eastern and Central Java, in *Man under the Canopy*. Rutgers New Brunswick: University Press, 2003 (penulis ketiga).
14. Indonesia di tengah debat asal usul Austronesia, dalam proceedings *Polemik tentang masyarakat Austronesia. Fakta atau fiksi?* Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
15. Kerjasama Internasional: Sebuah Retrospeksi, dalam *25 tahun kerjasama Pusat Penelitian Arkeologi dan EFEO*. Jakarta: EFEO. 2002.
16. Gunung Sewu: a Long History of occupation (Introduction), dalam Simanjuntak (ed.). *Gunung Sewu in Prehistoric Times*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2002.
17. The Pacitanian, dalam Simanjuntak (ed.). *Gunung Sewu in Prehistoric Times*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2002.
18. Cave Settlement, New Trend in the Late Pleistocene, dalam Simanjuntak (ed.) *Gunung Sewu in Prehistoric Times*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2002.
19. Caves Settlement in Southeast Asia, dalam Simanjuntak (ed.). *Gunung Sewu in Prehistoric Times*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2002.
20. Keplek Cave: Settlement in the Late Pleistocene-Holocene, dalam Simanjuntak (ed.). *Gunung Sewu in Prehistoric Times*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2002.
21. Braholo Cave, an ideal Settlement Site in Western Gunung Sewu, dalam Simanjuntak (ed.). *Gunung Sewu in Prehistoric Times*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2002.
22. The Hearth in Cave Settlements, dalam Simanjuntak (ed.). *Gunung Sewu in Prehistoric Times*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2002.
23. They Developed the Lithic Industry, dalam Simanjuntak (ed.). *Gunung Sewu in Prehistoric Times*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2002.

24. Flake-Blade Tools in islands Southeast Asia, dalam Simanjuntak (ed.). *Gunung Sewu in Prehistoric Times*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2002.
25. Neolithic Workshop Sites, the Peak of Lithic Technology, dalam Simanjuntak (ed.). *Gunung Sewu in Prehistoric Times*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2002.
26. Neolithic Features in Indonesia, dalam Simanjuntak (ed.). *Gunung Sewu in Prehistoric Times*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2002.
27. Settlement Chronology of Gunung Sewu, dalam Simanjuntak (ed.). *Gunung Sewu in Prehistoric Times*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2002.
28. Gunung Sewu: Exploitation Since the Remote Past (Conclusion), dalam Simanjuntak (ed.). *Gunung Sewu in Prehistoric Times*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2002.
29. Brief Notes on Paleoclimate and Paleogeography of the Archipelago, dalam Simanjuntak (ed.). *Gunung Sewu in Prehistoric Times*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press (penulis pertama). 2002.
30. History of the Formation of Gunung Sewu and the Karst Caves, dalam Simanjuntak (ed.). *Gunung Sewu in Prehistoric Times*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press (penulis kedua). 2002.
31. Caves Settlement in the Gunung Sewu Area, dalam Simanjuntak (ed.). *Gunung Sewu in Prehistoric Times*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press (penulis kedua). 2002.
32. Subsistence of the Cave Dwellers, dalam Simanjuntak (ed.). *Gunung Sewu in Prehistoric Times*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press (penulis pertama). 2002.
33. The Neolithic of Gunung Sewu: from Caves to Open Sites, dalam Simanjuntak (ed.). *Gunung Sewu in Prehistoric Times*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2002.

34. Beberapa pandangan awal tentang situs-situs Paleolitik baru di Jawa, kertas kerja pada *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IX* di Kadiri (penulis pertama)
35. New Outlook for the Prehistorical and Palaeoanthropological Research in Indonesia. In Sémah *et al.* *Origine des Peuplements et chronologie des cultures paléolithiques dans le Sud-est Asiatique*. Paris: Semenanjung. 2001.
36. The Chronology of prehistoric settlements in Braholo and Keplek Caves, Gunung Sewu. Communication at the *UISPP Congress*, Liège, 1-8 Sept. 2001
37. Sangiran Site: Problems and the Balance of Research Simanjuntak *et al.* (eds.), *Sangiran: Man, Culture and environment in Pleistocene times*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2001.
38. New Insight on the tools of the Pithecanthropus, dalam Simanjuntak *et al.* (eds.), *Sangiran: Man, Culture and environment in Pleistocene times*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2001.
39. Prasejarah Indonesia dalam Konteks Asia Tenggara di Sekitar Holosen awal. Data baru Dalam Penelitian Dasa warsa terakhir, dalam Edi Sedyawati dan Susanto Zuhdi (eds.), *Arung Samudra. Persembahan memperingati 9 windu A.B.Lapian*, Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, LPUI. 2001.
40. New Light on the Prehistory of the Southern Mountains of Java, dalam *Indo-Pacific Prehistoric Association Bulletin* 21, vol.5 (Melaka Papers). 2001.
41. Pegunungan Seribu: Sejarah Penghunian yang panjang, *Buletin Prasejarah*, vol.I, Asosiasi Prehistorisi Indonesia. 2000.
42. Wacana Budaya Manusia Purba, *Amerta* no. 20, Jakarta: Pusat Arkeologi. 2000.
43. Diskursus sekitar Budaya manusia purba, makalah diceramahkan pada *Pameran Manusia Purba* di Mataram, Lombok, 19-26 Februari, 2000.

44. Perspektif Global Prasejarah Indonesia, *Proceedings Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*, Bedugul, 14-17 Juli 2000, Jakarta: Proyek Peningkatan Penelitian Arkeologi Jakarta. 2000
45. *Pedoman Penilaian, Penyuntingan, dan Penerbitan Pusat Arkeologi serta Balar-Balar* (penulis I), Jakarta: Puslit Arkenas. 2000.
46. Kenangan dan kesan belajar di Prancis, dalam *Rantau dan Renungan*, II, Jakarta: Forum Jakarta-Paris. 1999.
47. Budaya awal Holosen di Gunung Sewu, *Berkala Arkeologi*, tahun XIX, no.1, Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta. 1999.
48. Sangiran dalam perspektif penelitian. Makalah diceramahkan dalam *Sarasehan Sangiran*, 18-20 Agustus 1999.
49. Penelitian Prasejarah dalam perspektif kewilayahan. Makalah pada *EHPA Cipayung*, 16-20 Februari 1998.
50. Lithic typo-technology of Holocene Song Keplek Cave, East Java, paper pada Kongres *IPPA ke 16 di Melaka, Malaysia*, 1-7 Juli 1998 (penulis pertama).
51. New discoveries at Braholo Cave, Western Gunung Sewu, dalam Wiebke Lobo & Stephanie Reimann (eds.), *Southeast Asian Archaeology*, Hull: Centre for Southeast Asian studies 1998.
52. La préhistoire de l'Insulinde à l'époque Holocène: problématique et perspective de recherche, *Dialogue France-Insulinde*, Jakarta: CNRS-Lasema. 1998.
53. Penelitian di Sangiran: Eksistensi artefak pada awal Plestosen Tengah dan stratigrafi endapan teras seri kabuh dan seri notopuro, *BPA*, no.03, Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, (penulis ketiga). 1998.
54. Indonesian prehistoric objects stored in different laboratories in Paris, *Bulletin of the National Research Centre of Archaeology of Indonesia*, no.18, Jakarta: Puslit Arkenas. 1997.
55. Ekskavasi situs Gua Babi, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan, *Berita Penelitian Arkeologi*, no.1, Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin (penulis kedua). 1997.

56. Penelitian Situs Sangiran: proses sedimentasi, posisi stratigrafi dan kronologi artefak pada endapan purba seri kabuh dan seri notopuro, *BPA* no.1, Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta (penulis ketiga). 1997.
57. Prasejarah Nusantara pada kala Holosen: permasalahan dan perspektif penelitian, *Cinandi*, Yogyakarta: Jurusan Arkeologi, fak. Sastra UGM. 1997.
58. Hasil Pokok penelitian Prasejarah: kerjasama antara Puslit Arkenas dan MNHN" *Naditira Widya*, no.02, 1997, Banjarmasin: Balai Ark. Banjarmasin. 1997.
59. Review on the prehistory of Irian Jaya, *Perspectives on the Bird's Head of Irian Jaya, Indonesia, Proceedings of the Conference*, Leiden, 13-17 Okt. 1997.
60. Akhir Plestosen dan awal Holosen di Nusantara (Bahasan tentang karakter dan kronologi budaya), *Proceedings Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII*, jilid 2, Jakarta: Puslit Arkenas, 1997.
61. Temuan artefak di Grenz-bank: kronologi baru pertanggalan artefak Sangiran *Naditira Widya* no.02, 1997 (penulis ke tiga).
62. A New Insight to the Sangiran Flakes Industry, *Indo-Pacific Prehistory Association Bulletin*, no.14, 1996.
63. Indonesia's Oldest Tools, *Indonesian Heritage (Ancient History)*, Singapore: Editions Didier Millet, (penulis kedua). 1996.
64. Preliminary report on the site of Song Gentong, Tulungagung, East Java (Indonesia), *Proceedings Southeast Asian Archaeology*, Centre for SEA, University of Hull (penulis kedua). 1996.
65. Museum dan benda prasejarah, kertas kerja diceramahkan pada *Penataran Permuseuman Tipe Khusus*, Ditjen Permuseuman, Jakarta, 4-27 Nopember, 1996.
66. Perspektif Prasejarah Irian Jaya, *Majalah Kebudayaan* no : 9, V, 1995/1996.

67. Laporan Penelitian Sangiran: penelitian tentang manusia purba, budaya dan lingkungan, *BPA* no.46, Jakarta: Puslit Arkenas (Penulis kedua) 1996.
68. Preneolitik Song Keplek, Punung, Jawa Timur, *Prospek Arkeologi*, no.3, Bandung: Balai Arkeologi Bandung. 1996.
69. Laporan Penelitian Sangiran, Penelitian tentang manusia purba, budaya dan lingkungan, *BPA*, no.46, 1996. Jakarta: Puslit Arkenas (penulis kedua).
70. Studi Pendahuluan Tentang Industri Litik Song Keplek, Punung (Jatim), *Jejak-jejak Budaya II*, 1996.
71. Mésolithique en Indonésie: une Hétérogénéité Culturelle, *L'Anthropologie* (Paris), tome 100 no.4, 1995.
72. Kalumpang: Hunian Tepi Sungai Bercorak Neolitik-Paleometalik di Pedalaman Sulawesi Selatan”, *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia*, no.17, Jakarta: Puslit Arkenas. 1995.
73. Les résultats majeurs obtenus en recherches préhistoriques dans le cadre d'une coopération franco-indonésienne, *Séminaire Archéologie*, 25-27 Septembre, 1995.
74. Cave habitation during the Holocene Period in Gunung Sewu, *Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia*, no. 19. 1995.
75. Studi Pendahuluan Tentang Industri Litik Song Keplek, Punung (Jatim), *Jejak-jejak Budaya II*, 1995.
76. Pengembangan paleoanthropologi di Indonesia dalam perspektif prasejarah, Kertas kerja untuk *Asisten Menristek*. 1995.
77. Kehidupan Prasejarah di Daerah Pegunungan Seribu, makalah pada Ceramah Ilmiah dalam rangka *Pameran Arkeologi Pegunungan Seribu*, Pacitan: Pemda tkt.II. 1994.
78. Chronologie de la Préhistoire Indonésienne: Recherches Recentes sur les Montagnes du Sud de Java, *Southeast Asian Archaeology*, Centre for SEA studies, University of Hull, 1994 (penulis pertama).
79. Perwajahan Mesolitik di Indonesia, *Amerta*, no. 13, 1993. Puslit Arkenas.

80. Les Outils du Pithecanthrope, *Les Dossiers d'Archéologie*, no. 184 (penulis ketiga). 1993.
81. Prasejarah Nusantara pada Kala Holosen: Permasalahan dan Perspektif Penelitian, *Seminar Ilmu-ilmu Budaya dan Sosial dan Penelitian Prancis di Nusantara*, Jakarta. 1993.
82. The Identity of the Mesolithic in the Pegunungan Seribu, kertas kerja pada *International Conference on Human paleoecology*, Jakarta: Indonesian Institute of Science. 1993.
83. Prasejarah PJPT II, kertas kerja pada *EHPA Kaliurang*, 25-30 Juli 1993.
84. Mesolitik di Indonesia: Suatu Tinjauan, kertas kerja pada *Seminar 100 tahun Penemuan Pithecanthropus*, Jambi: Museum Negeri Jambi. 1992.
85. Neolitik di Indonesia: Neraca dan Perspektif Penelitian, *Jurnal Arkeologi Indonesia*, no.1, IAAI. 1992.
86. Artefak Paleolitik dan Pithecanthropus, kertas kerja pada *Seminar 100 Tahun Penemuan Pithecanthropus*, Medan: Museum Negeri Sumatra Utara. 1992.
87. Did They Also Make Stone Tool? *Journal of Human Evolution*, 23, 1992 (penulis keempat).
88. *Etude de la collection du Dr. Prunieres. Contribution à l'Etude de la Préhistoire et de la Protohistoire de la Lozère et des Grands Causses*. La Canourgue : Centre de Recherche et de Documentation Préhistorique de Lozère. 1991.
89. Laporan Penelitian Arkeologi Situs Tipar Ponjen, *Berita Penelitian Arkeologi*, no. 42. 1991.
90. Tradisi Perundagian pada Masyarakat Batak Toba, *Analisis Kebudayaan*, tahun III, no.2. 1991.
91. Contribution a l'Etude des matériels lithiques di site des Verrières I, Essonne, France. *Memoire DEA*, Institut de Palontologie Humaine, Paris, 1987.
92. Teknologi Gelang Situs Tipar Ponjen, *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*, Cipanas, Puslit Arkenas. 1986.
93. Laporan Penelitian Arkeologi Limbasari, *Berita Penelitian Arkeologi*, no.34, Puslit Arkenas. 1986.

94. Studi Pendahuluan Tentang Batu Pukul Limbasari, *REHPA II*, Puslit Arkenas. 1985.
95. Beberapa Catatan Tentang Kapak Batu Limbasari, *Bahasa-Sastra-Budaya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1985.
96. Tinjauan Tentang Beliung Persegi dari Lumajang, *Berkala Arkeologi*, VI (2), Balai Arkeologi Yogyakarta. 1985.
97. Tradisi perundagian pada masyarakat Batak Toba, *Majalah Kebudayaan*. 1985.
98. Catatan Pendahuluan Tentang Alat-alat Tanduk dan Tulang dari Medalem, Blora, *Amerta*, no.9. 1984.
99. Adze Manufacturing at Limbasari Site, kertas kerja pada *First Van Heekeren Symposium*, Yogyakarta (tidak terbit). 1984.
100. Tatal Batu Limbasari, makalah pada *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, Ciloto, Dep. P & K. 1983.
101. Situs Perbengkelan Limbasari, Purbalingga, *REHPA I*, Cisarua, Puslit Arkenas. 1982.
102. Laporan Ekskavasi Gunung Piring, Lombok, *Berita Penelitian Arkeologi*, no. 17 (penulis kedua). 1982.
103. Perkembangan Bentuk Kubur di Tanah Batak, *Amerta*, no.6. 1982.
104. Catatan Singkat Tentang Alat-alat Tulang Ngandong, *Berkala Arkeologi*, II. 1981.
105. Pelaksanaan survai di Balai Arkeologi Yogyakarta, makalah pada *Rapat Evaluasi Metode Penelitian Arkeologi (REMPA)*, 9 – 13 Maret 1981 di Yogyakarta.
106. Catatan Tentang Alat-alat Batu dari Wonogiri, Jawa Tengah, *Amerta*, no.5.1981.
107. Tradisi masa perundagian pada masyarakat Batak, makalah pada *Seminar Sejarah Nasional III*, November 1981 di Jakarta.

